

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENYANDANG TUNA

RUNGU melalui VIDEO CALL

(Studi Kasus Pada anggota Organisasi GERKATIN dalam Berkomunikasi Antara
Penyandang Tuna Rungu Melalui Video Call pada Whatsapp)

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Konsentrasi Ilmu Komunikasi**



Oleh

TEGUH NUGRAHA

NIM. 6662111863

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

SERANG BANTEN

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Teguh Nugraha
NIM : 6662111863
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENYANDANG
TUNARUNGU MELALUI VIDEO CALL**

Serang, 26 Juli 2018

Skripsi Ini Telah Disetujui untuk Disajikan

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I





Dr. Bahmi Waningsih., M.Si
NIP.196810192005012001

Dosen Pembimbing II



Ronny Yudhi Septa Priana, M.Si
NIP.198009242014041001

Menyetujui,
Dekan Fisip Untirta



Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP.19708242005011002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teguh Nugraha
NIM : 6662111863
Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 05 Februari 1994
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul : **KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENYANDANG TUNARUNGU MELALUI VIDEO CALL** adalah hasil kerja saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip adalah benar, apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 26 Juli 2018



Teguh Nugraha

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Teguh Nugraha
NIM : 6662111863
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENYANDANG TUNARUNGU
MELALUI VIDEO CALL**

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, 26 Juli 2018

Ketua Penguji :

Dr. Nurprapti Wahyu Widyastuti, M.Si

NIP. 197002092009122001

Anggota :

Puspita Asri Praceka, S.Sos, M.I.Kom

NIP. 198407132008122002

Dr. Rahmi Winangsih, M.Si

NIP. 196810192005012001


Mengetahui,

Dekan Fisip Untirta

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi



Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP.19708242005011002



Dr. Rahmi Winangsih., M.Si
NIP.196810192005012001

MOTO DAN PERSEMAHAN

**TIDAK ADA KEBETULAN YANG TIDAK DI SENGAJA, SEMUA
PASTI “SUDAH DI PERSIAPKAN” DAN HARUS DI PERSIAPKAN**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada : kedua orangtuaku
tercinta, dan kakak-ku tersayang serta teman-teman
tercinta dan pihak yang telah membantu
sehingga terwujudnya skripsi ini.

ABSTRAK

Teguh Nugraha, NIM 6662111863. Skripsi. Komunikasi Antarpribadi Penyandang Tuna Rungu melalui Video Call (Studi Kasus Pada Organisasi GERKATIN dalam Berkomunikasi Melalui Video Call Pada Whatsapp). Pembimbing I: Dr. Rahmi Winangsih., M.Si dan Pembimbing II: Ronny Yudhi Septa Priana S.I.Kom, M.Si.

Teknologi komunikasi yang ada sekarang sudah sangat membantu dalam hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi. Komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara manusia. Pesan yang dimaksud ialah pikiran atau perasaan yang disampaikan kepada orang lain menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan dalam lingkup seseorang yang mengalami keterbatasan fisik seperti tunarungu dalam menggunakan komunikasi nonverbal yang dilakukan melalui video call. Penelitian ini untuk mengetahui komunikasi antarpribadi yang terjadi antara sesama penyandang tunarungu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, yakni metode penelitian yang menggunakan sumber data dengan sebanyak mungkin agar dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan serta menjelaskan bagaimana aspek dari individu, kelompok atau peristiwa secara sistematis. Studi kasus ini menggunakan tipe deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antarpribadi nonverbal bagi penyandang tunarungu lebih menggunakan kinesik dan ruang, yakni bahasa tubuh yang digunakan untuk interaksi sebagai substitusi atau bahasa nonverbal dipergunakan untuk mengganti bahasa verbal. Gangguan yang dialami penyandang tuna rungu pada proses komunikasi melalui video call dapat dilihat dari segi pemahaman bahasa isyarat serta simbol-simbol dan gangguan semantik dan noise yang menjadi penghambat komunikasi.

Keywords: Tuna Rungu, Komunikasi Antarpribadi nonverbal

ABSTRACT

Teguh Nugraha, NIM 6662111863. Thesis. Interpersonal Communication Deaf People by a Video Call. (Case Study On Organisation GERKATIN in Communicating by a Video Call Whatsapp). Counselor I: Dr. Rahmi Winangsih., M.Si and Counselor II: Ronny Yudhi Septa Priana S.Ikom, M.Si

The existing communication technology has been ver helpful in life humans to meet the needs of communicating. Communication is the proses the exchange of messages between people. The message in question is mind or feelings delivered to other using language as a tool dealers. Interpersonal communication is one form communication which used within the scope of person who has physical limitations such as hearing impaired in using nonverbal communication occur between deaf persons in using a message meaning, language and thought. In the research using case study reaserch method, that is research method using the data source with as much as possible in order to be used for examine, describe and explain how aspects of induvid, group or event systematically. This case study use a type descriptive. The study found that nonverbal interpersonal communication for deaf people more use kinesik and space, bodu language used for interaction as a substitute or nonverbal language used to change to verbal language. Disturbance experience deaf people in the communication process through video call can be seen in terms of understanding sign language as well as semantic symbols and disturbances an noise that become communication barrier.

Keywords: deaf, nonverbal interpersonal communication

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahman dan ridho-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan SKRIPSI yang berjudul KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENYANDANG TUNA RUNGU melalui VIDEO CALL. Penulisan skripsi ini dibuat sebagai syarat untuk meraih kesarjanaan strata satu (S1) Program Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten.

Dalam penyampaian keberhasilan penulis untuk menyelesaikan penulisan ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak yang sangat berarti. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2. Ibu Dr. Rahmi Winangsih.,M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta dan selaku Dosen Pembimbing I, terimakasih atas waktu, kesempatan, bimbingan dan arahnya yang sangat berarti bagi penulis
3. Bapak Ronny Yudhi Septa Priana, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas waktu, kesempatan, kesabaran, bimbingan dan arahnya yang sangat berarti bagi penulis

4. Seluruh Dosen Fisip Untirta yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat.
5. Seluruh staf karyawan FISIP Untirta yang melayani kepentingan penulis dalam berbagai hal untuk memperlancar jalannya perkuliahan dan penyusunan skripsi.
6. Mama tersayang Hayati Nufus yang selalu memberikan doa tanpa henti, dukungan secara moral maupun moril, dan kasih sayang yang membuat penulis selalu yakin dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayahanda Ahdi Saefudin atas segala doa, dukungan dan nasihat tentang hidup.
8. Kakak kandung Mega Minarti Nufus atas segala dukungan serta doanya.
9. Dwi Afriani Wulansyari yang sudah membantu dari segi emosional serta selalu mendukung pembuatan penelitian ini .
10. Ahmad Dzikri Afrihadi, Alzasya, Nuraeni, Hikmathullah, Piska, M. Anggi, Arvi Priatna AL, Dede Dery Muhtiar, M. Fahmi I, Nanda, Luluk, Topan dan teman-teman seperjuangan lainnya.
11. Teman-teman mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Untirta.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, baik itu berupa saran, do'a, maupun dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis doakan semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. Akhir kata penulis berharap semoga apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi khususnya dan bagi pembaca umumnya. Masukan dan saran sangat penulis harapkan demi kemajuan penulis di masa mendatang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9

1.6 Manfaat Penelitian	10
------------------------------	----

BAB II TINJAUAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Antarpribadi	11
2.1.1 Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi	13
2.1.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi	14
2.2 Teori Symbolic Interactionism George Herbert Mead	14
2.3 Komunikasi	18
2.3.1 Pengertian Komunikasi	18
2.3.2 Karakteristik Komunikasi	20
2.3.3 Unsur-unsur Komunikasi	20
2.3.4 Bentuk-bentuk Komunikasi	21
2.3.4.1 Komunikasi Pribadi	22
2.3.5 Faktor Hambatan Komunikasi	23
2.3.5.1 Hambatan dari Proses Komunikasi	24
2.4 Komunikasi Nonverbal	27
2.4.1 Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal	28
2.4.2 Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal	29
2.4.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal	31
2.5 Tuna Rungu	36
2.5.1 Karakteristik Tuna Rungu	37
2.5.2 Klasifikasi Penyandang Tuna Rungu	39

2.6 Penelitian Terdahulu	40
2.7 Kerangka Berpikir	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian	50
3.2 Paradigma Penelitian	51
3.3 Ruang Lingkup Penelitian	52
3.4 Lokasi Penelitian	52
3.5 Instrumen Penelitian	52
3.5.1 Sumber Data	52
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data	53
3.6 Informan Penelitian	54
3.7 Teknik Analisis Data	56
3.8 Keabsahan Data	58
3.9 Jadwal Penelitian	60

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	61
4.2 Deskriptif Data	63
4.3 Profil Informan	64
4.4 Pembahasan Penelitian	67

4.5 Hasil Penelitian	69
4.5.1 Komunikasi Antarpribadi Penyandang Tuna Rungu	69
4.5.2 Interaksionism symbolic	76
4.5.3 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Komunikasi Penyandang Tuna rungu	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	96

BAB I

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia memiliki tiga sifat penting atau tritunggal yang mampu mendengar, mampu berfikir sebagai manusia, dan mampu bercakap-cakap. Ketiga fungsi itu mempunyai hubungan yang sangat erat. Fungsi pendengaran tergolong yang paling tua dan mempengaruhi fungsi berfikir, sedangkan fungsi berfikir itu sendiri melatih dan mempergunakan fungsi berbicara sebagai alat untuk menyatakan apa yang dirasakannya.

Teknologi komunikasi sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan kemajuan teknologi, kini manusia dapat melakukan berbagai bentuk komunikasi. Banyak jenis media komunikasi yang tersedia sekarang ini, seperti telepon, pesan elektrik (*e-mail*), telepon video (*videophone*), dan jenis komunikasi digital yang menggunakan jaringan internet. Kemunculan internet memicu pertumbuhan media sosial, hal ini tentunya lebih mempermudah bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lainnya dari jarak jauh. Belakangan ini hampir dari setiap orang menggunakan internet untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan media sosial. Media sosial itu sendiri adalah sebuah media online dimana para pengguna bisa dapat dengan mudah berpartisipasi.

Banyak jenis media online yang mudah digunakan dengan menggunakan *mobile phone*, seperti facebook, twitter, line, path, instagram, skype dan lainnya yang sudah disediakan di market phone dalam mobile phone. Setiap media online memiliki fitur masing-masing yang dimana memiliki fungsi serta kegunaan bahkan daya tarik dari

media-media online tersebut. Whatsapp merupakan salah satu media sosial yang dapat melakukan chatting, call, dan video call. Fitur-fitur tersebut memudahkan komunikasi karena pelaku komunikasi dapat menangkap secara langsung meskipun dibatasi oleh jarak sekalipun.

Whatsapp merupakan sebuah aplikasi pengirim pesan instan gratis yang dapat digunakan pada berbagai platform seperti telepon cerdas, tablet, dan komputer.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling berbagi gagasan, mengirim dan menerima informasi, dan berbagai pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya. Berbagai kegiatan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu.

Kemampuan mendengar dan bicara merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial, emosional dan kognitif seseorang. Kehilangan pendengaran yang ringan atau parsial saja dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk bicara dan memahami bahasa. Jika mereka memiliki gangguan pendengaran yang tidak diketahui sebelumnya dan tidak ditangani, informasi untuk perkembangan bahasa dari lingkungan mereka akan terbuang sia-sia. Hal ini akan mengakibatkan lambatnya perkembangan kemampuan verbal serta menimbulkan masalah sosial dan akademik.

Setiap manusia dalam berkomunikasi kerap menggunakan kata-kata atau biasa disebut dengan komunikasi verbal. Komunikasi verbal merupakan sebuah proses komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Namun tidak semua manusia dapat berkomunikasi secara lisan atau menggunakan kata-kata. Dengan ketidakmampuan dalam berbicara ataupun mendengar atau yang biasa disebut dengan tunarungu, tentu tetap

mampu berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol ataupun gerak tubuh sebagai media komunikasi yang memudahkannya dalam upaya menyampaikan pesan.

Komunikasi terjadi apabila ada komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau informasi) dan komunikan (orang yang menerima pesan atau informasi), komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian pesan yang berupa pikiran atau pesan oleh seseorang (komunikator) untuk memberitahu guna merubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara langsung atau tidak, dan yang terpenting adalah dalam proses penyampaian pesan itu harus jelas, agar tidak terjadi salah faham.¹

Littlejohn (1991) mendefinisikan komunikasi adalah suatu interaksi antar individu-individu. Agus M. Hardjana mengatakan komunikasi sebagai interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung pula.²

Deddy Mulyana juga mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun nonverbal. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya. “*The interpersonal communication book*” mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau kelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.³

Komunikasi antarpersonal (komunikasi antarpribadi) merupakan interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain,

¹Onong Ucjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, teori dan praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.11

²Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.35

³Onong Ucjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, teori dan praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.30

interdependent people, dimana yang dimaksudkan dengan “*interdependent individuals*” adalah komunikasi antarpersonal yang terjadi antara orang-orang yang saling terikat dimana diantara mereka saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, “*interdependent people*” seperti hubungan antara seorang bapak dengan anak, dua orang yang sedang bercinta, dua orang teman karib.

Adapun Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadi (*dyadic communication*) yang melibatkan antara dua orang. Keberhasilan dari komunikasi menjadi tanggung jawab para anggota komunikasi. Komunikasi antarpribadi bebas mengubah topic pembahasan tanpa terikat suatu topik.⁴

Komunikasi adalah pertukaran informasi, sehingga setiap individu yang berinteraksi dapat dengan mudah dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Namun berbeda bagi yang memiliki keterbatasan kemampuan secara fisik maupun mental yang demikian, serta kecacatan pendengaran seperti tuna rungu. Bahkan ada kalanya orang yang memiliki keterbatasan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang.

Penyandang tunarungu yang mempunyai keterbatasan pendengaran adalah orang yang berbeda dengan orang dengan pendengaran normal. Cara berkomunikasi pun berbeda dengan orang pada umumnya, yaitu dengan menggunakan bahasa verbal dan isyarat pada umumnya. Akan tetapi kebanyakan bahasa verbal yang digunakan didorong dengan bahasa nonverbal yaitu bentuk isyarat (simbol).

⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 81.

Komunikasi antarpersonal juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi dua orang yang mempertukarkan pesan secara nonverbal, misalnya proksemik (bahasa jarak atau ruang), gerakan mata, ekspresi wajah, postur tubuh dll demi mencapai tujuan keinginan dan kebutuhan tertentu diantara mereka.⁵

Pendengaran dan pengelihatian merupakan panca indra primer dalam berlangsung kelancaran komunikasi, akan tetapi sentuhan serta gerak tubuh juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan dalam komunikasi antarpersonal. Jelas sekali bahwa komunikasi antarpersonal sangat potensial untuk memengaruhi dan membujuk orang lain, karena dalam komunikasi antarpribadi kedekatan-kedekatan yang dapat dirasakan oleh panca indra memberikan pesan-pesan yang dapat mempengaruhi orang lain. Namun bagaimana bagi seseorang yang memiliki keterbatasan fisik secara permanen seperti penyandang tuna rungu.

Dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kelancaran komunikasi antarpribadi penyandang tuna rungu dalam menggunakan media komunikasi? Seperti mobile phone memiliki fitur video call dari aplikasi Whatsapp, karena komunikasi melalui media video call merupakan salah satu bentuk teknologi komunikasi yang dapat mempermudah komunikasi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Namun disini peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana komunikasi antarpribadi antara penyandang tuna rungu melalui media komunikasi whatsapp dengan fitur video call

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam hal pendengaran, baik secara permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tuna rungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran diantaranya adalah sangat ringan, dan gangguan terberat, atau gangguan pendengaran ekstrem atau tuli. Karena memiliki keterbatasan dalam

⁵ Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S., *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2015), h. 36

pendengaran individu tuna rungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka bisa disebut tuna wicara. Dan cara komunikasi mereka dengan individu lainnya menggunakan bahasa isyarat dan abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional, sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap Negara. Saat ini di beberapa sekolah telah mengembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal bagi penyandang tuna rungu dengan bantuan bahasa isyarat tentunya. Sehingga lebih mempertegas bahasa verbal yang disampaikan.

Fenomena yang terjadi dalam komunikasi penyandang tuna rungu adalah salah satu bentuk komunikasinya yang bersifat nonverbal, yakni dengan menggunakan bahasa-bahasa serta metode yang menunjang bagi kemampuan komunikasinya. Salah satunya adalah komunikasi total yakni komunikasi yang berusaha menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep dan bahasa pada penderita gangguan pendengaran atau tunarungu. Dengan bantuan teknologi komunikasi, penyampaian pesan jarak jauh dapat dilakukan kapan pun dan dimanapun dengan waktu yang sama. Didalamnya terdapat gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis akan mencoba meneliti bagaimana komunikasi antarpribadi nonverbal antara penyandang tuna rungu yakni dimana komunikasi yang lebih mengutamakan bantuan gerakan atau simbol yang dapat membantu penyandang tuna rungu dengan menggunakan fitur video call dari aplikasi Whatsapp.

Penelitian ini sangat penting diteliti karena pola komunikasi tuna rungu berbeda dengan cara komunikasi orang dengan orang normal pada umumnya, mereka menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari, sebab penyandang tuna rungu sangat sulit berkomunikasi dan melakukan *feedback* dalam berkomunikasi. Terlebih lagi untuk memahami isi dan

maksud dari pembicara atau *komunikator*. Selain itu juga penyandang tuna rungu sangat sulit dalam mempersepsikan konseptual bahasa yang disampaikan oleh orang lain. Dengan demikian, sangat penting untuk mengetahui bagaimana komunikasi jarak jauh penyandang tuna rungu menggunakan komunikasi nonverbal dan isyarat melalui aplikasi Whatsapp.

Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian tentang pola komunikasi jarak jauh tuna rungu antarpribadi nonverbal yang diterapkan dalam kesharian penyandang tuna rungu. Apakah efektif komunikasi jarak jauh yang dilakukan melalui bantuan *smartphone* dengan fitur *video call* dan komunikasi nonverbal seperti bahasa dan isyarat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis memilih skripsi dengan judul **“Komunikasi Antar Pribadi Penyandang Tuna Rungu Melalui Videocall”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana proses berjalanya komunikasi melalui video call antara dua individu penyandang tuna rungu?
2. Bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjalin antara dua individu penyandang tuna rungu?
3. Apa faktor hambatan dan pendukung dalam komunikasi bagi penyandang tuna rungu?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis membatasi pola komunikasi penyandang tuna rungu melalui komunikasi antarpribada yang bersifat nonverbal serta di fokuskan kepada penyandang tuna rungu dengan menggunakan media komunikasi jarak jauh yang terdapat pada smartphone.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi melalui media komunikasi Whatsapp yang terdapat pada smartphone dengan fitur videocall dan komunikasi antarpribadi nonverbal penyandang tuna rungu?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam komunikasi bagi penyandang tuna rungan jika berkomunikasi dengan menggunakan videocall?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui komunikasi antarpribadi nonverbal penyandang tuna rungu melalui media komunikasi whatsapp dengan fitur videocall.
2. Untuk mengetahui faktor hambatan dan pendukung dalam komunikasi video call bagi penyandang tuna rungu.

1.6 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis dan ilmiah penelitian ini dapat dijadikan dan digunakan sebagai bahan informasi terutama dalam bidang komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi sumber informasi tentang komunikasi antarpribadi penyandang tuna rungu melalui komunikasi nonverbal antara individu.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan membuka pemikiran baru khusus bagi penulis dalam rangka mengetahui langkah dan respon positif bagi penyandang tuna rungu, yang berbeda dengan manusia normal pada umumnya dalam hal pendengaran. Umumnya bagi orang-orang yang tertarik dengan penelitian pola komunikasi penyandang tuna rungu, serta dapat memberikan gambaran bagi pembaca, dan menambah pengetahuan pola komunikasi melalui videocall bagi penyandang tuna rungu.

Bab II

Tinjauan penelitian

2.1 Komunikasi Antarpribadi

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication book*” mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan adanya umpan balik atau *feedback*.⁶

Berdasarkan definisi di atas, komunikasi antarpribadi berlangsung antara dua orang yang sedang bercakap dengan bertatap wajah dalam satu pertemuan atau dapat juga komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan media komunikasi yang memiliki makna serupa dengan tataplangsung, seperti menggunakan telepon atau handphone yang dimana sekarang sudah memiliki fitur tatap muka. Pentingnya komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya berlangsung secara dialogis. Menunjukkan suatu bentuk komunikasi di mana seseorang berbicara, dan yang lain mendengarkan. Dialog dalam bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan adanya interaksi secara langsung. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

⁶ Suranto, Aw, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2011). h. 1

Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu.⁷

Komunikasi antarpribadi juga dibedakan berdasarkan tingkatan analisis yang digunakan untuk melakukan prediksi guna mengetahui apakah komunikasi itu bersifat non-antarpribadi atau antarpribadi. Menurut Miller dan Stainberg seperti yang dikutip dalam buku Muhammad Budaya dalam buku *Teori Komunikasi Antarpribadi* terdapat tiga tingkatan analisis diantaranya yaitu kultural, sosiologi, dan psikologi.

a. Analisis pada tingkat kultural

Kultural merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi berupa kata-kata, tindakan, postur, gerak, nada suara, ekspresi wajah, penggunaan waktu dan ruang. Semuanya merupakan sistem-sistem komunikasi yang lengkap dengan makna-makna yang hanya dapat dibaca secara tepat apabila seseorang akrab dengan perilaku dalam konteks sejarah, sosial, dan kultural. Terdapat dua kultur yang membedakan yakni *homogeneous* yang artinya apabila orang-orang disuatu kultur berperilaku kurang lebih sama dan menilai suatu juga sama. Sedangkan *heterogeneous* yakni adanya perbedaan didalam pola perilaku dan nilai-nilai yang dianutnya. Jadi apabila seorang komunikator melakukan prediksi terhadap reaksi penerima atau

⁷ Dr. Muhammad Budyatna, Dkk, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Karena Prenada Group, 2011), h. 110

receiver sebagai akibat menerima pesan dengan menggunakan dasar kultural.⁸

b. Analisis pada tingkat sosiologis

Analisis pada tingkat ini apabila prediksi komunikator tentang reaksi penerima terhadap pesan-pesan yang ia sampaikan didasarkan kepada keanggotaan penerima didalam kelompok sosial tertentu, maka komunikator melakukan prediksi melalui tingkat sosiologis.

c. Analisis pada tingkat psikologis

Pada analisis tingkat psikologis komunikator memprediksi reaksi pihak lain atau penerima terhadap perilaku komunikasi didasarkan pada analisis dari pengalaman-pengalaman belajar individu yang unik, maka prediksi itu didasarkan pada tingkat psikologis.

2.1.1 Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Berdasarkan jenisnya komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya. Diantaranya:

1) Komunikasi diadik (*dyadic communicatin*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang berlaku sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi sebagai komunikan yang menerima pesan.

⁸Dr. Muhammad Budyatna, Dkk, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Karena prenatal Group, 2011), h. 2

2) Komunikasi triadic (*triadic communication*)

Komunikasi triadic adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika dibandingkan dengan komunikasi diadik maka komunikasi diadik lebih efektif karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada seorang komunikan.⁹

2.1.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama dari komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau *human communication* baik yang non-antarpribadi maupun antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial.

2.2 Teori Symbolic Interactionism George Herbert Mead

Sejarah teori interaksi simbolik lahir pada dua universitas yang berbeda yaitu Universitas of Iowa dan Universitas of Chicago. Di Iowa, Manford Kuhn dan mahasiswaanya merupakan tokoh penting dalam memperkenalkan ide-ide asli dari interaksi simbolik sekaligus memberikan kontribusi terhadap teori ini. Selain

⁹ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007), h. 63.

itu pemikir Universitas of Iowa mengembangkan beberapa cara pandang mengenai konsep diri, tetapi pendekatan mereka dianggap sebagai pendekatan yang tidak biasa, karena kebanyakan prinsip dan pengembangannya berakar dari Mazhab Chicago.¹⁰

George Herbert Mead dan temannya John Dewey merupakan teman sefakultas di Universitas of Chicago. Mead memainkan suatu peran yang sangat penting dalam membangun persepektif dari Mazhab Chicago, yang difokuskan pada pendekatan terhadap teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial. Asumsi dari teori interaksi simbolik ini memandang cara seseorang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya kepada orang lain melalui peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan oleh orang baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Dengan bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.¹¹ Bagi Mead tidak ada pikiran yang terlepas dari situasi sosial. Berpikir adalah hasil *internalisasi* proses interaksi dengan orang lain.¹²

Tindakan individu yang tetap, seperti berjalan sendirian atau membaca sebuah interaksional karena didasarkan gerak tubuh serta respon yang banyak terjadi di masa lalu dan terus berlanjut dalam pikiran individu. Mead menyebutkan bahwa gerakan tubuh sebagai simbol signifikan. Di sini kata gerak

¹⁰ Richard West, dkk, *Pengantar Teori Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta; Salemba Humanika, 2008), h. 96.

¹¹ *ibid*

¹² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung; Citra Aditya Bakti, 2007), cet. Ke-3, h. 392.

⁵ Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi Theory of Human Communication*, h. 232

tubuh (*gesture*) mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa, tetapi dapat juga berupa gerak tubuh nonverbal.

Masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggotanya merupakan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia selalu menggunakan simbol-simbol yang berbeda untuk menamai objek, objek menjadi objek melalui proses pemikiran kita. Oleh karena itu sebagai objek sosial, makna ganda diciptakan dalam proses interaksi. Bagaimana manusia berpikir di tentukan oleh makna-makna tersebut dan juga merupakan hasil dari interaksi.

Apabila komunikasi berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik (*face to face dialogical reciprocal*) ini dinamakan interaksi simbolik. Dengan demikian komunikasi didefinisikan sebagai interaksi atau aksi sosial bersama individu-individu mengenai apa yang mereka lakukan.

Dalam teori ini, penulis menggali makna serta pesan yang terkandung dalam interaksi yang berlangsung secara tersiat baik pesan yang diterima akan memberikan makna dan tafsiran yang berbeda melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Konsep dari teori ini, interaksi sosial dianggap sebagai komunikasi dan dipengaruhi, difokuskan pada isi dan memfokuskan pada makna diri kita sendiri, jati diri atau sosialisasi individu kepada komunitas yang lebih besar. Menurut George Herbert Mead ada tiga prinsip dari teori ini diantaranya adalah :

1. *Meaning the social reality construction of self* atau diri menjadi sebuah realitas sosial terkonsep.

Kegiatan saling mempengaruhi antara merespon pada orang lain dan diri sendiri ini adalah sebuah konsep penting dalam teori Mead. Karena dengan diri seseorang akan dapat merespon diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri memiliki dua segi masing-masing menjalankan fungsi yang penting *I* adalah sebagai bagian dari diri yang menurutkan kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap, yang dibagi dengan orang lain.

Jadi setiap tindakan yang dimulai dengan sebuah dorongan *I* dan selanjutnya akan diteruskan oleh *Me*.¹³

2. *Language the source of meaning symbol* atau bahasa sebagai sumber makna.

Mead menyebutkan gerak tubuh sebagai simbol signifikan. Di sini kata gerak tubuh mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa, tetapi dapat juga berupa gerak tubuh non-verbal. Gerak tubuh menjadi nilai dan simbol yang signifikan.

¹³ Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi Teori Of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 234.

Masyarakat ada karena simbol kita dapat mendengar diri kita sendiri dan meresponnya seperti yang orang lain lakukan kepada kita karena adanya kemampuan untuk menyuarakan simbol.¹⁴

3. *Thought or Mind* atau pikiran menjadi sebuah proses

Kemampuan untuk menggunakan simbol untuk merespon pada diri sendiri menjadikan berpikir adalah sesuatu yang mungkin. Berpikir adalah konsep ketiga Mead yang ia sebut *pikiran*. Pikiran bukanlah sebuah benda, tetapi merupakan sebuah proses. Kemampuan ini yang berjalan dengan diri, sangat penting bagi tindakan manusia.

Oleh karena itu, teori interaksionisme simbolik lebih menekankan pada pemaknaan dari setiap bahasa yang digunakan. Karena setiap manusia menggunakan simbol-simbol yang berbeda untuk menamai suatu objek tertentu.¹⁵

2.3 Komunikasi

2.3.1 Pengertian komunikasi

Hakikat komunikasi adalah sebuah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu merupakan pikiran atau perasaan seseorang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam “bahasa” komunikasi dinamakan pesan atau (*massage*), orang yang menerima pesan disebut (*komunikator*) sedangkan orang yang menerima

¹⁴ ibid

¹⁵ ibid

pernyataan diberi nama (*komunikan*). Komunikasi berarti mempunyai makna yakni proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan komunikasi memiliki dua aspek diantaranya, isi pesan (*the content of message*), lambang (*symbol*). Yang dimana pesan itu adalah pikiran atau perasaan, sedangkan lambang adalah bahasa.¹⁶

Komunikasi menjadi sebuah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Agar pesan yang tersampaikan dapat efektif yakni, kita harus mengusahakan agar pesan-pesan yang di sampaikan mudah dipahami. Sebagai pengirim kita harus memiliki kredibilitas dimata penerima. Dan, kita harus berusaha mendapatkan umpan balik atau *feedback* secara optimal tentang pengaruh pesan kita itu dalam diri penerima. Dengan kata lain kita harus memiliki kredibilitas dan keterampilan mengirim pesan.¹⁷

Difinisi komunikasi secara bahasa atau etimologi berasal dari bahasa inggris yaitu *communication*. *Communication* berasal dari bahasa inggris yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Adapun definisi komunikasi secara istilah, banyak para ahli mengemukakan definisi mengenai komunikasi. Salah satunya Everett M. Roger seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika menyatakan, komunikasi

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007) h. 28.

¹⁷ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, h. 35

adalah “*prosess dimana suatu ide dilahirkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka*”.

2.3.2 Karakteristik Komunikasi

Dalam definisi komunikasi yang telah dijelaskan komunikasi mempunyai beberapa karakteristik yakni, komunikasi sebagai suatu proses, komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara beruntun, serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi akan terus mengalami perubahan dan berlangsung secara terus menerus. Komunikasi melibatkan beberapa unsur, seperti yang diungkapkan Laswell, lima unsur tersebut yang melibatkan dalam komunikasi *who, say what, in which channel, to whom, with what effect*. Komunikasi juga bersifat transaksional yakni menuntut tindakan memberi dan menerima. Kedua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi.¹⁸

2.3.3 Unsur-unsur Komunikasi

Dalam komunikasi terdapat beberapa unsur komunikasi, selama proses komunikasi berlangsung unsur komunikasi ini tidak terlepas dari perannya masing-masing. Diantaranya sebagai berikut:

¹⁸ Sasa Djuarsa, dkk, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: UT, 1999), h. 111.

- a. Komunikator, adalah pelaku atau orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain.
- b. Pesan, yakni suatu gagasan atau ide, informasi, pengalaman yang disampaikan baik berupa kata-kata, lambang-lambang, isyarat, tanda-tanda, atau gambar untuk disebarkan kepada orang lain dalam proses komunikasi berlangsung.
- c. Komunikan, yakni orang yang menerima pesan dari komunikator.
- d. Media, adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.
- e. Tujuan (*Destination*), tujuan atau harapan yang dicapai dalam proses komunikasi.
- f. Feedback (umpan balik), yakni tanggapan atau respon dari komunikan kepada komunikator.
- g. Efek, yakni bagaimana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat memberikan efek tertentu pada komunikan, sehingga pesan yang disampaikan dapat mengubah perilaku dan sikap.¹⁹

2.3.4 Bentuk-bentuk Komunikasi

Menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Ada beberapa bentuk komunikasi yaitu komunikasi

¹⁹ Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Intruksi Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 213.

pribadi (*intrapribadi dan antarpribadi*), komunikasi kelompok (*kelompok besar dan kecil*), komunikasi massa dan komunikasi media.²⁰

2.3.4.1 Komunikasi Pribadi

Komunikasi pribadi (*persolan communication*) adalah komunikasi seputar diri seseorang, baik fungsinya sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dalam tatanannya komunikasi pribadi dibagi menjadi dua bagian yakni komunikasi intrapribadi dan komunikasi antarpribadi.

1) Komunikasi intrapribadi

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, dia berkomunikasi dan berdialog dengan dirinya sendiri. Dan dia bertanya pada dirinya sendiri. Ronald L. Applbaum dalam bukunya "*Fundamental Consept In Human Communication*" mendefinisikan komunikasi intrapribadi sebagai komunikasi yang berlangsung dalam diri kita, ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri kita sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita.

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 7.

2) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication Book*” sebagaimana yang dikutip dalam buku Onong Uchjana Effendy dalam buku *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Berdasarkan definisi itu komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang atau kelompok kecil yang memang sedang melakukan pembicaraan dalam suatu pertemuan atau melalui media komunikasi. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat mempunyai fungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar.²¹

2.3.5 Faktor Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi pada dasarnya merupakan inti dari keseluruhan masalah dalam berjalannya proses penyampaian—terimaan pesan. Hambatan komunikasi terjadi dengan banyak faktor yang biasanya mengiringi latar belakang seseorang. Karena setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda dan itu tentu

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007) h. 58.

mempengaruhi pola komunikasinya. Berikut ini hambatan - hambatan dalam berkomunikasi.²²

2.3.5.1 Hambatan Dari Proses Komunikasi

1. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.
2. Hambatan dalam penyandian/ simbol hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang digunakan terlalu sulit.
3. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
4. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam penafsiran sandi oleh si penerima.
5. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

²² Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2004), h.11

6. Hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.
7. Hambatan fisik dapat mengganggu dalam komunikasi yang berlangsung, cuaca gangguan alat komunikasi, dan lain-lain misalnya: gangguan kesehatan, dan gangguan alat komunikasi lainnya.
8. Hambatan semantik kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi kadangkadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit- belit antara pemberi pesan dan penerima pesan.
9. Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya: perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan

Beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya secara efektif. Ada beberapa hambatan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung:

1. Gangguan, ada beberapa gangguan selama proses komunikasi berlangsung dan menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yakni gangguan mekanik dan gangguan semantik.

- a) Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.
 - b) Gangguan semantic adalah gangguan pada pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Biasanya hal ini terjadi dalam konsep atau makna yang diberikan pada komunikator yang lebih banyak gangguan semantic dala proses pesannya.
2. Kepentingan, interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Seseorang akan lebih memperhatikan perangsang dengan kepentingannya sendiri.
 3. Motivasi, motivasi yang terjadi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya.
 4. Prasangka, prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi. Sehingga komunikasi yang terjadi akan terasa kurang efektif.²³

Dasar gangguan dan penentangan inilah yang biasanya disebabkan karena adanya penentangan kepentingan, prejudice, tamak dan sebagainya, sehingga komunikasi yang dilakukan sangat berlawanan dengan tujuan dan pesan yang disampaikan.

²³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007) h. 49

2.4 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua ekspresi eksternal selain kata-kata terucap atau tertulis, termasuk gerak tubuh karakteristik penampilan, suara dan penggunaan ruang dan jarak.

Komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti pendengaran, pengelihatan, penciuman dan perasaan untuk menyebutkan beberapa kalimat yang terlihat dengan gerakan tubuh. Dengan demikian seseorang akan merespon isyarat-isyarat nonverbal secara emosional, sedangkan orientasi mereka hanya kepada kata-kata lebih bersifat rasional.²⁴ Intinya komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang pada umumnya digunakan untuk memperkuat atau memperjelas pesan-pesan verbal.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter, sebagai yang dikutip Deddy Mulyana, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang di hasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi penerima atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa bagian komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.²⁵

²⁴ Dr. Muhammad Budyatna, Dkk, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Karena Prenada Group, 2011), h. 110

²⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Cet: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 341.

2.4.1 Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan atau perbuatan (*action*), atau objek (*object*).²⁶

Secara sederhana bahasa tubuh dapat diartikan penyampaian pesan nonlisan yang menggunakan seluruh kemampuan anggota badan untuk menyampaikan pesan, seperti gerak tubuh, mimik wajah, isyarat tangan, dan jarak tubuh. Tanda dalam komunikasi nonverbal mengganti kata-kata, sedangkan tindakan atau perbuatan tidak khusus dimaksudkan untuk mengganti kata-kata akan tetapi hanya sebuah penghantar makna tersembunyi. Sedangkan objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal tidak untuk mengganti kata-kata akan tetapi hanya sebagai penyampaian arti tertentu Terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal menurut Vender, diantaranya:

- a. Kontak mata, menyampaikan banyak makna. Hal ini menunjukkan apakah kita menaruh perhatian dengan orang yang berbicara dengan kita. Bagaimana kita melihat dan menatap pada seseorang yang menyampaikan serangkaian emosi, seperti rasa marah, takut, dan rasa sayang.
- b. Ekspresi wajah, merupakan pengaturan otot-otot wajah untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan.

²⁶ M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 27

- c. Emosi, merupakan kecenderungan yang dirasakan terhadap rangsangan. Karena emosi adalah perasaan, dan perasaan merupakan suatu bentuk komunikasi.
- d. Gerakan isyarat atau gestur merupakan gerakan tangan, lengan, dan jari-jari yang digunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan.
- e. Sikap badan atau posture merupakan posisi dan gerakan tubuh.
- f. Sentuhan atau touch secara formal dikenal sebagai haptics, sentuhan menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu.²⁷

2.4.2 Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal

Dalam komunikasi nonverbal terdapat beberapa jenis komunikasi nonverbal diantaranya:

1. Komunikasi objek

Komunikasi objek yang paling umum adalah penggunaan pakaian, dalam komunikasi tentu seseorang akan melihat dari jenis pakaian yang dipergunakan.

2. Sentuhan

Dalam bagian sentuhan ini dapat berupa bersalaman, menggenggam tangan dan pukulan. Masing-masing bentuk

²⁷ M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 29

komunikasi ini mempunyai tujuan yaitu menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari penyentuh, sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima pesan baik positif atau negatif.

3. Kronemik

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas.

4. Gerakan tubuh

Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata dan ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk mengganti suatu kata atau fasa.

5. Proxemik

Proxemik adalah bahasa ruang, yang dimaksud yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi keberadaan. Dalam ruang personal, dapat dibedakan menjadi 4 ruang interpersonal. Diantaranya adalah:

- 1) Jarak intim yakni jarak dari bersentuhan sampai jarak satu setengah kaki.

- 2) Jarak personal, yakni jarak yang merupakan perasaan masing-masing pihak yang berkomunikasi dan juga menunjukkan keakraban dalam suatu hubungan, jarak ini berkisar antara satu setengah kaki sampai empat kaki.
- 3) Jarak sosial, dalam jarak ini pembicara menyadari betul kehadiran orang lain dalam pembicaraan. Oleh karena itu, dalam jarak ini pembicara berusaha tidak terlibat dalam komunikasi dan menekan orang lain.
- 4) Jarak public, yakni jarak yang berkisar antara dua belas kaki sampai tak terhingga.

6. Vokalik

Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara bicara.

7. Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperature dan sebagainya.

2.4.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal

komunikasi verbal dan nonverbal berbeda dalam banyak hal namun kedua bentuk komunikasi itu seringkali bekerja sama. Atau dengan kata lain komunikasi nonverbal ini mempunyai fungsi tertentu dalam proses

komunikasi verbal. Fungsi utamanya adalah sebagai pengulangan, pelengkap, pengganti, memberikan penekanan dan memperdayakan.

1. Pengulangan

Kita sering menggunakan pengulangan terhadap apa yang telah dikatakan secara verbal. Misalnya seseorang bapak berusaha adar anaknya tenang, dia mendekati anaknya dengan meletakkan telunjuk bersilang pada bibir sambil mengatakan ssst. Tindakan nonverbal bapak tersebut merupakan pengulangan, karena menyampaikan arti pesan yang sama dengan pesan verbal.

2. Pelengkap

Tanda-tanda nonverbal dapat digunakan untuk melengkapi, menguraikan atau memberikan penekanan terhadap pesan verbal. Fungsi ini lebih terkenal dengan pelengkap. Misalnya, seseorang karyawan pada waktu pagi masuk ke kantor mengucapkan selamat pagi pada temannya yang sudah lebih dulu datang diiringi senyuman yang hangat sambil memandang kepada teman-temannya. Senyuman dari kontak mata berfungsi sebagai pelengkap ucapan selamat pagi yang akan mempermudah interpretasi dari pesan tersebut.

3. Pengganti

Kita sering menggunakan pesan nonverbal pada tempat pesan verbal. Penggantian yang demikian umum dilakukan apabila pembicaraan tidak memungkinkan, tidak diinginkan atau tidak

dapat diucapkan. Misalnya seorang pengatur jalur pesawat terbang di bandara, menggunakan tanda-tanda dengan tangannya untuk memberi isyarat ke arah mana seharusnya pesawat terbang tersebut parkir.

4. Memberikan penekanan

Kadang kita menggunakan tanda-tanda nonverbal untuk memberikan penekanan terhadap kata-kata yang diucapkan. Memberikan penekanan pada kata tertentu dengan suara yang agak lebih keras atau dengan nada suara yang agak tinggi adalah contoh pemberian penekanan secara nonverbal.

5. Memperdayakan

Kadang-kadang tanda nonverbal sengaja diciptakan untuk memberikan informasi yang salah, dengan maksud memberikan pengarahan yang tidak benar atau untuk memperdayakan orang lain, sehingga orang mungkin salah dalam menafsirkan pesan tersebut.²⁸

Fungsi komunikasi nonverbal menurut Verderbertet, komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi sebagai berikut:

1. Melengkapi informasi

²⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 130

Kebanyakan informasi atau isi sebuah pesan disampaikan secara nonverbal. Isyarat-isyarat nonverbal kita dapat mengulang, mensubstitusi, menguatkan atau mempertentangkan pesan verbal. Kita dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk mengulangi apa yang telah kita katakan secara verbal. Apabila anda mengatakan “tidak” dan menggelengkan kepala anda pada saat yang sama. Anda telah menggunakan isyarat nonverbal untuk mengulang apa yang anda katakan secara verbal.

2. Mengatur interaksi

Kita mengolah sebuah interaksi melalui cara-cara yang tidak kentara dan kadang-kadang melalui isyarat nonverbal yang jelas. Kita gunakan perubahan atau pergeseran dalam kontak mata, gerak kepala yang perlahan, bergeser dalam sikap badan, ingat saat dimana anda telah memberi isyarat secara nonverbal kepada pihak lain bahwa anda harus meninggalkan interaksi.

3. Mengungkapkan atau menyembunyikan emosi perasaan

Kita telah menjelaskan bahwa kebanyakan dari aspek-aspek emosional dari komunikasi disampaikan dengan cara nonverbal. Bagaimana anda menunjukkan secara nonverbal kepada pihak lain bahwa anda peduli padanya. Anda bisa tersenyum, merangkul, mencium, duduk berdekatan, menatap kepadanya dan menyediakan waktu kepada siapa anda amat peduli. Secara alternative kita dapat gunakan perilaku nonverbal untuk menutupi perasaan kita

sebenarnya. Namun demikian, lebih sering dari pada tidak, kita menunjukkan emosi kita yang sebenarnya secara nonverbal daripada menjelaskan emosi secara verbal.

4. Menyajikan sebuah citra

Manusia mencoba menciptakan kesan mengenai dirinya melalui cara-cara dia tampil dan bertindak. Kebanyakan pengelolaan kesan terjadi melalui saluran nonverbal. Manusia dapat secara hati-hati mengembangkan citra melalui pakaian, merawat diri, perhiasan, dan milik pribadinya. Orang tidak hanya menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengomunikasikan citra pribadi, tetapi dua orang dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk menyajikan citra atau identitas hubungan.

5. Memperlihatkan kekuasaan dan kendali

Banyak perilaku nonverbal merupakan isyarat dari kekuasaan, terlepas dari apakah mereka bermaksud menunjukkan kekuasaan dan kendali. Coba bayangkan bagaimana manajer tingkat tinggi memperlihatkan status dan bagaimana karyawan mengakui status itu melalui nonverbal. Manajer menggunakan baju gaya eksekutif, perabotan kantor seperti meja kursi yang besar dan mahal, berjalan dan penuh wibawa. Karyawan menunjukkan rasa hormat dengan menatap dan mendengarkan dengan penuh perhatian.²⁹

²⁹ Budiyatna Muhammad, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta; Prenada Media Grup, 2011), h. 118.

2.5 Tuna Rungu

Istilah tuna rungu diambil dari kata “*tuna*” yang artinya kurang dan “*rungu*” yang berarti pendegaran. Istilah tuna rungu digunakan untuk orang yang memiliki cacat atau kelainan pada pendengaran yaitu oragan pendengaran tidak berfungsi dengan normal.

Menurut Andreas Dwidjosumanto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tuna rungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang mendengar (*hard of hearing*). Tuli adalah seseorang yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendegarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah orang yang mengalami kerusakan dalam hal pendengaran, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar. Baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*) seperti alat bantu pendengaran.

Bila dilihat secara fisik penyandang tuna rungu tidak berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Namun, setelah berkomunikasi barulah diketahui bahwa seseorang tersebut mengalami gangguan pada pendengarannya.³⁰

Murni winarsih mengemukakan bahwa tua rungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai sayng berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang yang menyandang status tuli akan kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses

³⁰ Sujihati Somantri, *Tuna Rungu dalam Pandangan Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 1996), h. 74.

infirmasi bahasa melalui pendengaran. Sedangkan menurut Tin Suharmini mengemukakan tuna rungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seseorang individu yang mengalami kerusakan pada indra pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsangan suara, atau rangsangan lain melalui suara sejenis komunikasi verbal pada umumnya.³¹

Beberapa definisi diatas telah jelas bahwa tuna rungu adalah seseorang yang memiliki gangguan dalam pendengaran baik secara keseluruhan maupun memiliki sedikit pendengaran yang masih sedikit berfungsi.

2.5.1 Karakteristik Tuna Rungu

Karakteristik penyandang tuna rungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang berbeda. Karena secara fisiktuna rungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak dari kekurangan pendengaran tuna rungu memiliki karakteristik yang berbeda dilihat dari berbagai aspek menurut Permanarian Somad dan tati Hernawati diantaranya yaitu dari segi : intelegensi, bahasa bicara, emosi dan sosial.³²

1. Segi Intelegensi

Penyandang tuna rungu tidak berbeda dari orang lain kebanyakan namun penyandang tuna rungu memiliki intelegensi yang sangat rendah dari anak normal kebanyakan karena

³¹ *ibid*

³² Murni Winarsih, *Pembinaan Runa Rungu Dalam Lingkungan Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 23.

dipengaruhi oleh kemampuan penyandang tuna rungu dalam interaksi yang kurang di fahami melalui bahasa verbal. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali sulit dipahami. Sedangkan bahasa yang bersumber pada pengelihatatan dan gerakan akan mudah di tanggapi.

2. Segi bahasa dan bicara

Kemampuan penyandang tuna rungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sehingga penyandang tuna rungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara pada tuna rungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimilikinya, sehingga mereka dapat dengan mudah berbicara sama dengan orang lain pada umumnya.

3. Segi emosi dan sosial

Mempunyai kekurangan dalam hal pendengaran akan menyebabkan keterasingan lingkungan bagi penyandang tuna rungu, keterasingan tersebut akan mempunyai efek tersendiri seperti egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, dan

ketergantungan terhadap orang lain, dan lebih mudah tersinggung.³³

2.5.2 Klasifikasi Penyandang Tuna Rungu

Klasifikasi bagi penyandang tuna rungu diperlukan karena hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu dengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang komunikasi yang efektif.

Menurut Boothroyd seperti yang dikutip dalam buku Murni Winarsih *Pembinaan Tuna Rungu dalam Lingkungan Sosial* klasifikasi tuna rungu adalah sebagai berikut:

1. Kelompok I : kehilangan 15-30 dB, *mid hearing losses* atau ketunarunguan ringan, daya tangkap suara cakapan manusia normal.
2. Kelompok II : kehilangan 31-60, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan berat, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
3. Kelompok III : kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.

³³ Murni Winarsih, *Pembinaan Tuna Rungu Dalam Lingkungan Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 25.

4. Kelompok IV : kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
5. Kelompok V : kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total, daya tangkap terhadap cakapan manusia tidak ada sama sekali.³⁴

Penyandang tuna rungu dalam proses pemahaman akan terlambat karena informasi yang diterima oleh orang yang mendengar pada umumnya. Informasi yang didapatkan penyandang tuna rungu akan menjadi tidak bermakna apa-apa jika mereka tidak memahami apa maksud dari informasi tersebut. Informasi yang disampaikan harus dikongkritkan sesuai dengan bahasa yang sudah mereka mengerti.

2.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan studi penelitian terdahulu untuk menjadikan bahan acuan bagi pengembangan dan perbandingan untuk penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti mencari studi penelitian yang berhubungan dengan penelitian peneliti, dimana penelitian yang peneliti lakukan mengenai Interaksi Simbolik Komunikasi Antarpribadi Penyandang Tuna rungu melalui Smartphone. Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan, pelengkap dan kajian.

³⁴ Murni Winarsih, *Pembinaan Runa Rungu Dalam Lingkungan Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 23.

Beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian terdahulu ini disusun oleh Ari Kurnia pada tahun 2009 yang berjudul “Proses komunikasi Guru dan Siswa di Sekolah SLB Cicendo Bandung”. Penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus tuna rungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Informan yang digunakan berjumlah 4 orang yang terdiri atas guru dan tiga orang siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi dilakukan guru terjadi melalui bahasa lisan maupun tulisan, tetapi dengan mengoptimalkan penggunaan bahasa nonverbal melalui penggunaan bahasa isyarat. Keterbatasan siswa berkebutuhan khusus tuna rungu tersebut tidak membatasi guru untuk menggunakan bahasa lisan, hanya saja bahasa lisan dilakukan secara terbatas dan dengan intonasi yang cenderung pelan dan lambat dengan dukungan istilah-istilah isyarat. Media sangat membantu dalam komunikasi yang terjadi, untuk itu penggunaan media sebagai alat bantu seperti misalnya gambar, video, maupun tulisan lebih diutamakan dalam memberikan

pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antara guru dan siswa berlangsung secara interaktif walaupun ada keterbatasan yang dimiliki siswa.

2. Penelitian ini di susun oleh Margaretha Langen Sekar Leylyna yang berjudul “Interaksi Sosial Antar Anak Tuna rungu dan Anak Tuna rungu Dengan ‘Anak Dengar’” pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku interaksi sosial antar anak tunar ungu dan anak tuna rungu dengan anak dengar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengambilan data observasi dan metode analisis data menggunakan analisis isi kualititaif dengan pendekatan deduktif. Responden dalam penelitian ini merupakan anak tuna rungu yang berusia 6-12 tahun dan memiliki interaksi sosial dengan sesama anak tuna rungu serta anak dengar. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kontak sosial dan komunikasi terjadi dalam interaksi sosial antar anak-anak tuna rungu dan anak dengar, interaksi sosial antar anak tuna rungu tampak dalam ajakan bermain, mendekati sesama teman tuna rungu, berkomunikasi baik secara oral maupun baha isyarat dalam bentuk abjad atau gerak tubuh. Selain itu, mereka juga melibatkan ekspresi perasaan dalam beragam bentuk baik mimic wajah ataupun tingkah laku. Anak tuna rungu tampak lebih pasif karena menunggu ajakan interaksi anak dengar ketika sedang bersama.

Mereka juga cenderung untuk mengajak anak kecil untuk berinteraksi dibandingkan dengan teman sebayanya. Selain itu, anak tuna rungu berkomunikasi dengan cara menggerakkan bibir atau menuliskan pesan, anak tuna rungu juga berinteraksi dengan orang dengar. Bentuk interaksi sosial kompleks dan penolakan sosial tampak dalam interaksi antar anak tunar ungu maupun anak tuna rungu dengan anak dengar.

3. Penelitian terdahulu ini disusun oleh Eko Wahyudi pada tahun 2013 yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Anak Tuna rungu Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebak Bulus Jakarta Selatan”. Penulisan ini adalah untuk menjawab pertanyaan mayor dan minor. Adapun pertanyaan mayor adalah bagaimana penerapan komunikasi interpersonal antara guru dan anak tuna rungu dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat? Kemudian, minornya adalah apakah efektif komunikasi interpersonal antara guru dan anak tuna rungu dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat?

Teori yang digunakan adalah interaksionisme simbolik. Teori ini merupakan salah satu dari teori komunikasi yang menekankan pada simbol, karena simbol itu dapat mengutarakan sebuah isyarat yang berupa perasaan, pikiran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kunjungan dan

mengamati langsung komunikasi guru dan anak tuna rungu. Sumber primer yaitu dengan melakukan wawancara agar pertanyaan terarah. Selain itu ada sumber sekunder yaitu bersumber dari buku referensi tentang anak tuna rungu. Komunikasi interpersonal diterapkan dengan menggunakan metode demonstrasi yang diimbangi oleh metode oral. Metode ini memerlukan persiapan yang cukup matang. Agar penerapan ini berjalan efektif harus didukung oleh sarana dan prasarana memadai. Serta efektifitas komunikasi interpersonal bisa dilihat dari anak tunarungu yang mau mengikuti perintah guru agama dengan baik.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Ari Kurnia	Margaretha Langen Sekar Leylyna	Eko Wahyudi	Teguh Nugraha
1	Judul	Proses komunikasi Guru dan Siswa di Sekolah SLB Cicendo Bandung	Interaksi Sosial Antar Anak Tuna rungu dan Anak Tuna rungu Dengan ‘Anak Dengar’	Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Anak Tuna Rungu Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebak Bulus Jakarta Selatan	Komunikasi Antarpribadi Penyandang Tunarungu melalui Video Call

2	Tahun	2009	2017	2013	2018
3	Teori	Komunikasi Antarpribadi	Interaksi Sosial	Interaksionisme simbolik	Komunikasi Antarpribadi
4	Metode/ Paradigma	Penelitian menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	Penelitian menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	Penelitian menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	Penelitian menggunakan Metode Penelitian Kualitatif
5	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi dilakukan guru terjadi melalui bahasa lisan maupun tulisan, tetapi dengan mengoptimalkan penggunaan bahasa nonverbal melalui penggunaan bahasa isyarat. Keterbatasan siswa berkebutuhan khusus tuna rungu tersebut tidak membatasi guru	Hasil penelitian ini menemukan bahwa kontak sosial dan komunikasi terjadi dalam interaksi sosial antar anak-anak tuna rungu dan anak dengar, interaksi sosial antar anak tampak dalam ajakan bermain, mendekati sesama teman tunarungu, berkomunikasi baik secara oral maupun baha isyarat dalam bentuk abjad atau gerak tubuh. Selain itu, mereka juga melibatkan	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antara guru dan siswa berlangsung secara interaktif walaupun ada keterbatasan yang dimiliki siswa.	-

		<p>untuk menggunakan bahasa lisan, hanya saja bahasa lisan dilakukan secara terbatas dan dengan intonasi yang cenderung pelan dan lambat dengan dukungan istilah-istilah isyarat.</p>	<p>ekspresi perasaan dalam beragam bentuk baik mimik wajah ataupun tingkah laku.</p>		
6	Persamaan	Memiliki metodologi yang sama	Memiliki metodologi yang sama	Memiliki metodologi yang sama	Menggunakan metode yang sama dengan penelitian sebelumnya
7	Perbedaan	Objek penelitian pada guru dan siswa	Objek penelitian antara penyandang tuna rungu dan anak dengar	Objek penelitian guru dan anak tuna rungu	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada objek penelitian yaitu komunikasi tunarungu dan tunarungu melalui video call
8	Sumber	http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/	https://repository.usd.ac.id/8986/2/11	http://repository.uinjkt.ac.id/dspac	-

	691/jbptunikomp p-gdl-anisamusli- 34539-8- unikom_a-i.pdf	9114018_full.pdf	e/bitstream/1234 56789/27649/1/E KO%20WAHYU DI-FDK.pdf	
--	--	------------------	---	--

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah terletak pada penyandang tunarungu yang digunakan sebagai informan untuk mendapatkan data yang di inginkan oleh peneliti, dan pada metode yang digunakan yaitu kualittatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada cara objek penelitian yaitu komunikasi penyandang tunarungu antara tunarungu melalui video call.

2.7 Kerangka Berpikir

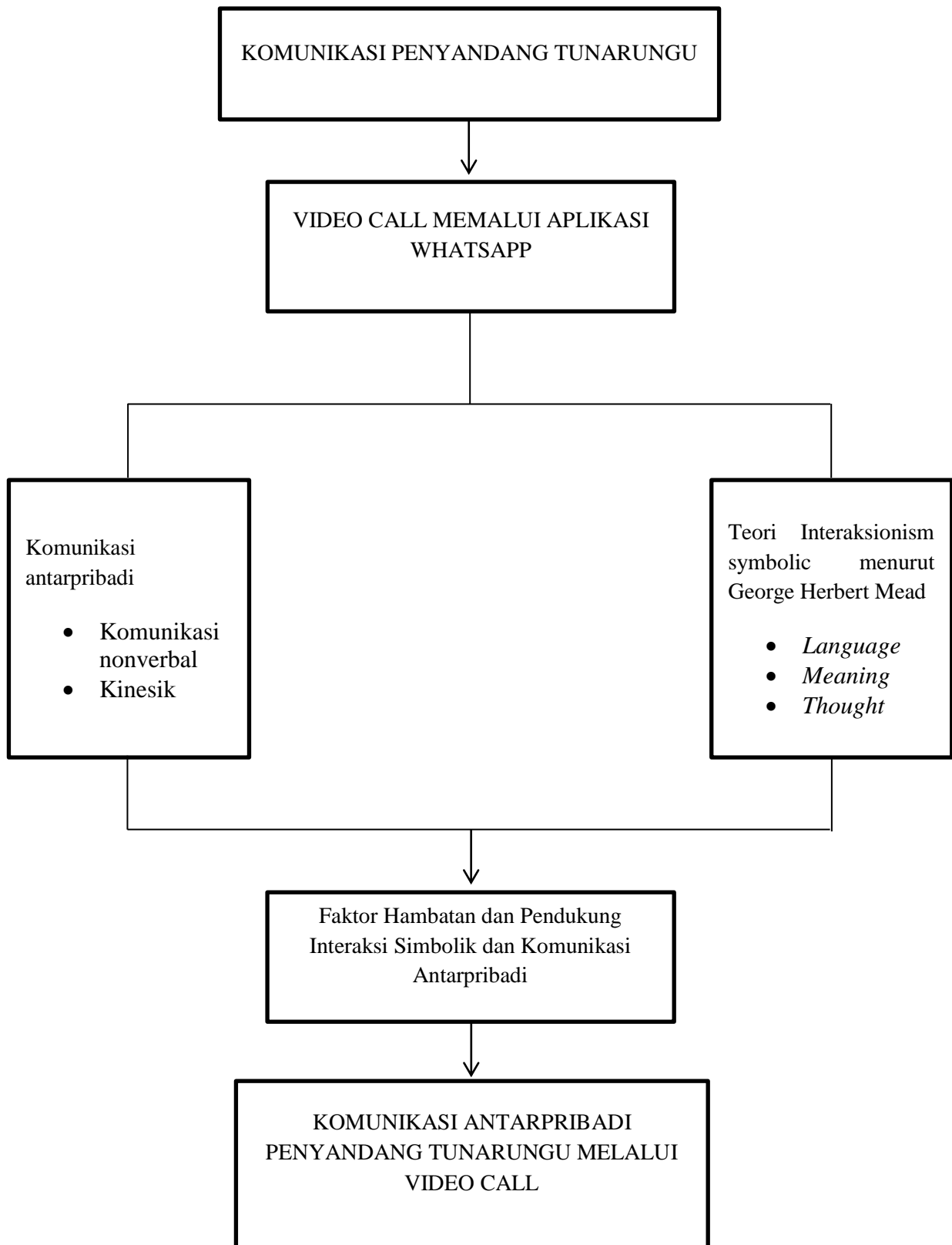
Seperti yang sudah dijelaskan di atas, penulis ingin mencoba menjelaskan bagaimana komunikasi antara penyandang tuna rungu melalu media komunikasi *video call*. Bagaimana penyandang tuna rungu melakukan proses komunikasi antar pribadi dengan sesama penyandang tuna rungu melalui *video call* untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi selayaknya orang normal lainnya.

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication book*” mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan adanya umpan balik atau *feedback*.

Peneliti memfokuskan penyandang tuna rungu merupakan objek utama sebagai pelaku komunikasinya. Dengan penjelasan bagaimana penyandang tuna

rungu melakukan proses komunikasi melalui *video call*, dan bagaimana proses komunikasi tersebut berlangsung. Yang dimana hal tersebut memiliki berbagai informasi yang dapat diteliti.

Dalam kerangka berfikir ini yang menjadi penelitian adalah penyandang tuna rungu sebagai objeknya. Bagaimana mereka berkomunikasi dengan menggunakan fitur Whatsapp *video call* sebagai media komunikasi dengan melihat proses pengiriman pesan yang terjadi antara dua orang penyandang tuna rungu dengan tujuan untuk mengetahui umpan balik atau *feedback* secara langsung dan umpan balik seketika.



Sumber dibuat peneliti, 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini hanya memaparkan sebuah fenomena dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode penelitian ini muncul karena adanya situasi yang memandang suatu realitas/fenomena, metode ini sering disebut metode naturalic kerana penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Jenis riset yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang berorientasi lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga-lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat objek tertentu.³⁵

Menurut Sugiyono, bila dilihat dari *level of explanation* penelitian kualitatif bisa menghasilkan informasi deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti.³⁶ Jadi metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini hanyalah menjelaskan situasi atau peristiwa yang diteliti dalam penelitian ini, tidak mencari atau

³⁵ Kriyantono, rachmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 67.

³⁶ Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, h. 21

menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat predeksi. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang lebih mengutamakan pada pencarian teori, bukan menguji teori. Metode deskriptif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan persepektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian ini.

3.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Karena paradigma konstruktivis merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menentukan suatu realitas dan ilmu pengetahuan. Sebab, suatu realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa di generalisasikan ke semua orang. Karena dasar paradigma ini memfokuskan pada pengamatan dan objektivitas. Maka hubungan antara pengamatan dan objek bersifat kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi keduanya.³⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam pada objek penelitian yakni penyandang tuna rungu sebagai objek utama. Agar penelitian yang dihasilkan dari objek tersebut bisa menemukan kebenaran terhadap suatu realitas atau ilmu pengetahuan yang benar. Maka pengamatan yang dilakukan di lapangan terhadap objektivitas mempunyai kesatuan yang subjektif.

³⁷ Norman K. Dezin, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: PT. Tiara wacana yoga, 2001), h.

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan dan memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Maka peneliti membuat batasan-batasan masalah sehingga tidak membuat penelitian lebih luas. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan pada pola komunikasi penyandang tuna rungu melalui komunikasi antarpribadi bersifat nonverbal serta difokuskan kepada penyandang tuna rungu ringan dan tuna rungu berat.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi utama penelitian yang dipilih adalah SOBAHOLIC sebagai tempat penelitian mengenai “Komunikasi antarpribadi melalui video call antara penyandang tuna rungu”.

3.5 Intrument Penelitian

3.5.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian lapangan perorangan, kelompok dan organisasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atas data yang dibutuhkan. Yang menjadi sumber data pada

penelitian ini adalah tuna rungu ringan dan berat yang sesuai dengan kriteria dalam informan penelitian sedangkan data sekunder adalah informan pendukung.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan sebuah data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁸ Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan:

1. Wawancara mendalam

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dimana penulis melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara mendalam. wawacara yang dilakukan selama proses penelitian ini lebih menggunakan tipe *open-ended* dan wawancara terfokus, tipe *open-ended* yang dimaksud yakni penulis dapat bertanya kepada responden kunci guna mengetahui fakta-fakta dari suatu peristiwa. Sedangkan wawancara tiper terfokus yakni dimana responden diwawancarai dalam waktu yang sangat singkat.

³⁸ Rosadi Rusian, Metode Penelitian PR dan Komunikasi (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 29

2. Observasi

Penulis menggunakan observasi non partisipan, disini posisi observer sebagai penonton, ada diluar objek yang diamati, observer tidak ikut serta dalam kegiatan individu yang di observasi. Atau dapat dikatan juga, observasi dimana penyidik (*observer*) tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh yang diobservasi. Jadi si penyidik berlaku sebagai penonton. Metode ini hanya mengamati subjek yang di teliti, tetapi tanpa mengikuti kegiatan penyandang tuna rungu. Metode ini biasanya dipadu dengan wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis akan mendokumentasikan responden dengan bentuk foto, yaitu gambar kejadian ketika responden sedang melaksanakan komunikasi melalui smartphone.

3.6 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spadley dinamakan "*Social Situation*" atau sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang diketahui "apa yang terjadi" didalamnya.³⁹ Pada situasi interaksi komunikasi atau objek penelitian ini,

³⁹ sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. h 215

penulis dapat mengamati secara mendalam proses komunikasi anata penyandang tuna rungu.

Pada kualitatif juga tidak menggunakan istilah sampel. Sampel pada penelitian kualitatif disebut sebagai informan atau subjek penelitian, yaitu orang-orang yang dipilih dan diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan penelitian. Namun dalam penelitian kali ini peneliti menyebutnya sebagai informan. Informan adalah seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek.

Menurut Meleong, Milles, at al yang di kutip dari buku Elvianaro Ardianto mengemukakan ada dua macam informan yaitu:⁴⁰

a. Key Informan

Key informan adalah narasumber inti dalam penelitian. Key informan penting dalam sebuah penelitian sebab lebih mengetahui banyak informasi dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut key informan pada penelitian ini:

1. Nanda (usia 22 tahun) penyandang tuna rungu ringan
2. Elda (usia 19 tahun) penyandang tuna rungu berat

b. Informan pendukung

1. Luluk (usia 22 tahun) penerjemah bahasa isyarat
2. Arbi (usia 18 tahun) penyandang tuna rungu berat

⁴⁰ Ardianto, Elvianaro & Q-anees, Bambang, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*.. Bandung: Sambiosa Rekatama Media

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengenai sesuatu sampai ke komponen-komponenya dan menelaah hubungan masing-masing komponen dengan keseluruhan konteks dari berbagai sudut pandang. Data yang telah diperoleh akan di analisis secara kualitatif.⁴¹ Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urusan data, mengorganisasikan-nya kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah-langkah yang seperti dikemukakan oleh Burhan Bungin,⁴² yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pada pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi literature.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data di mulai dengan membuat ringkasan,

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* edisi revisi, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2007) h. 4

⁴²Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Perdana Grup, 2009), Hal. 70

mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. DisplayData

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Conclution Drawing and verification)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktifitas analisis data yang ada dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah di analisis, di jelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada dilapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diambil intisarinnya saja.

3.8 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Pengertian realitas dalam penelitian kuantitatif, sangat berbeda dengan realitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam memandang realitas. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis atau selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Heraclites dalam Nasution (1988) mengatakan bahwa,

“kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama” air mengalir terus, waktu terus berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial.⁴³

⁴³ Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta. Hal 119.-120

A. Triangulasi

Triangulasi dibagi menjadi tiga teknik pengumpulan data,

1. Triangulasi Sumber

Merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari data sumber tersebut tidak bisa di ratakan seperti halnya penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Merupakan uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari akan berbeda dengan data yang diperoleh ketika dalam kondisi tidak segar, dan sumber yang diwawancarai sedang dalam masalah. Maka, dilakukan teknik pengumpulan data dalam situasi dan waktu yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan waktu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

3.9 Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN PENELITIAN	BULAN							
		Nov	Des	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pengajuan Judul								
2	Bimbingan Bab I dan Bab II, dan Bab III								
3	Penyusunan Proposal Skripsi								
4	Sidang Proposal (Sidang outline)								
5	Revisi Proposal Skripsi								
6	Observasi (pengambilan data di lapangan)								
7	Bimbingan Bab IV								
8	Penyempurnaan Laporan								
9	Sidang Skripsi								

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi obyek penelitan

Objek penelitian ini berfokus pada penyandang tunarungu di daerah serang yang tergabung dalam organisasi GERKATIN. GERKATIN merupakan organisasi tunarungu yang telah dicetuskan secara nasional sejak tanggal 23 Februari tahun 1981 dan di daerah Banten telah 2 cabang yang merupakan panduan pembinaan secara bertahap termasuk DPC Gerkatin Serang dan Gerkatin Cilegon.

Melalui GERKATIN (Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) adalah sebuah organisasi yang terdiri dari masyarakat Penyandang Disabilitas Tunarungu juga merespon lajunya arus teknologi dan informasi global yang berdampak pada persaingan global tersebut. GERKATIN adalah Gerakan para Penyandang Disabilitas Tunarungu yang tidak ingin ketinggalan dalam peradaban manusia, sehingga kelompok ini harus siap, serta terus menerus meningkatkan potensi SDM (Sumber Daya Manusia) atau kemampuan manusia dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

Kelompok Penyandang Disabilitas Tunarungu mempunyai semangat yang cukup tinggi sama seperti manusia pama umum lainnya walaupun mereka menyadari ada keterbatasan dalam bahasa. Namun, berangkat dari kekurangan ini penyandang Disabilitas Tunarungu justru harus selalu meningkatkan SDM serta

semua potensi yang dimiliki dan tidak lagi rlukan belas kasihan dari pihak manapun.

Adapun latar Belakang Terbentuknya GERKATIN

- a. Membangun rasa percaya diri, Tunarungu mampu berkarya nyata dan dinamis.
- b. Program Kerja DPD GERKATIN Provinsi Banten masa bakti tahun 2013-2017.
- c. DPD GERKATIN provinsi banten didirikan tahun 2005.

Analisis penelitian ini lebih fokus kepada penyandang tunarungu di GERKATIN, untuk memperoleh data yang aktual dari hasil di lapangan. Dengan adanya terjun langsung kelapangan, peneliti dapat mendapatkan hasil yang sesuai seperti yang diinginkan dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Nanda dan teman-teman anggota GERKATIN dalam keseharian menggunakan aplikasi whatsapp sebagai media sarana dalam berkomunikasi. Pemilihan aplikasi whatsapp sebagai sarana media berkomunikasi Nanda dan teman-teman menganggap aplikasi whatsapp lebih cepat dalam pengiriman serta tidak adanya *lag* seperti yang di temui pada media aplikasi LINE.

Seringnya Nanda, Elda, Arbi dan Jajang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat menjadi perhatian peneliti dalam menentukan informan penelitian ini. Karena dengan seringnya berkomunikasi peneliti

menganggap informan tersebut sangat memahami hambatan serta keunggulan pada aplikasi whatsapp yang digunakannya.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian ke dalam variable atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh penulis adalah membuat pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, analisis data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh penulis.

4.2 Deskriptif Data

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan mengenai berbagai hal yang terjadi dilapangan dengan hasil sebenarnya yang ditemui dan dirasakan oleh peneliti dilapangan berkaitan dengan judul penelitian yaitu KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENYANDANG TUNARUNGU MELALUI VIDEO CALL.

Pemaparan proses penelitian ini dirasakan penting sebagai jawaban yang ingin disampaikan peneliti dalam upaya menentukan arah penelitian dengan memberikan berbagai temuan dilapangan. Setelah melakukan pencarian key informan, akhirnya peneliti mendapatkan dan memutuskan untuk melakukan penelitian pada penyandang tunarungu yang sesuai dengan kreteria penelitian. Penelitian dilakukan kegiatan wawancara dari bulan maret 2018. Penelitian melakukan pendekatan terlebih dahulu pada key informan. Selain itu peneliti

melakukan wawancara secara langsung pada key informan untuk melengkapi data penelitian. Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung dengan key informan di SOBAHOLIC, karena key informan ingin diwawancarai di tempat tersebut.

Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu dan melakukan pencarian key informan melalui Pak Dede. Pak Dede merupakan kepala yayasan SLB SAMANTHA, beliau menyarankan peneliti untuk mewawancarai salah satu alumni SLB SAMANTHA yang tergabung dalam organisasi GERKATIN Serang. Untuk informan tambahan peneliti mewawancarai rekan-rekan yang tergabung di organisasi GERKATIN yang sering melakukan komunikasi video call.

Wawancara secara langsung dilakukan di SOBAHOLIC. Wawancara dengan key informan pertama yaitu dilakukan pada tanggal 24 maret 2018 bertempat di SOBAHOLIC.

4.3 Profil Informan

Berikut adalah informan-informan penelitian yang diwawancarai oleh peneliti mendapatkan data untuk dianalisis mengenai komunikasi antarpribadi penyandang tunarungu melalui video call di Serang.

1. Nama : Nanda

Umur : 22 tahun

Alamat : Ciracas.

Nanda ialah penyandang tunarungu yang menjadi salah satu informan pada penelitian ini. Nanda tergabung dengan organisasi GERKATIN ketika Nanda berusia 16 tahun. Sebelumnya Nanda tidak mengalami gangguan pada pendengaran, ia mengalami ketunarunguan ketika Nanda sedang mengalami panas tinggi sehingga gendang telinganya mengalami penurunan dalam pendengaran. Mulanya setelah mengalami ketulian Nanda bertemu dengan tetangganya Arbi yang sudah sejak lahir mengalami ketunarunguan, dan Arbi mengenalkan Nanda kepada Elda yang sampai sekarang menjadi sahabat perempuannya.

2. Nama : Elda

Umur : 19 tahun

Alamat : Serang

Elda yang masih berusia 19 tahun sudah tergabung dalam organisasi gerkatin pada usia 17 tahun. Elda yang mengalami ketunarunguan sejak lahir memiliki kemampuan menggunakan bahasa isyarat yang sudah terbilang mahir untuk berkomunikasi dengan teman sesama penyandang tunarungu. Elda yang sudah mengenal Nanda sering menggunakan aplikasi whatsapp untuk komunikasi sehari-hari untuk

saling bertukar cerita dan mengenalkan bahasa isyarat kepada Nanda lewat video call.

3. Nama : Arbi

Umur : 18 tahun

Alamat : ciracas

Arbi yang sekarang berumur 18 tahun baru selesai dalam menjalani pendidikan SMAnyanya. Arbi yang tempat tinggalnya dekat dengan Nanda menjadi teman pertama Nanda ketika Nanda mengalai ketunarunguan. Awalnya Arbi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan Nanda menggunakan bahasa isyarat sehingga awal komunikasinya menggunakan kertas sebagai media untuk menulis dalam penyampaian pesannya.

4. Nama : Jajang

Umur : 17 tahun

Alamat : Bhayangkara

Jajang yang sekarang masih berusia 17 tahun masih menjali pendidikan sekolah menengah atas, jajang adalah informan termuda pada penelitian ini. Jajan baru dalam tergabung organisasi GERKATIN sebagai anggota. Namun Jajang sudah sangat dekat dengan Elda, dan Nanda dari Arbi. Arbi merupakan teman dekat jajang sewaktu Arbi masih di sekolah yang sama.

Dari ke-empat informan di atas, masing-masing dari mereka sudah lama menggunakan whatsapp sebagai sarana dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan mereka sudah menyadari manfaat dari teknologi informasi yang sudah berkembang dan dapat dimanfaatkan dengan keterbatasan yang mereka miliki. Hal ini lah yang membuat peneliti menjadi sangat yakin untuk menjadikan Nanda, Elda, Arbi dan Jajang sebagai Informan pada penelitian yang peneliti lakukan.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini akan meparkan mengenai berbagai hal yang terjadi saat melakukan observasi berdasarkan dengan hasil yang sebenar-benarnya yang ditemui, dilihat, didengar dan dirasakan peneliti berkaitan dengan judul penelitian yaitu Komunikasi Antarpribadi Penyandang Tunarungu melalui Video Call yang disusun sebagai suatu hasil penelitian dengan mengkombinasikan berbagai temuan dilapangan. Setelah melakukan pencarian key informan berdasarkan kreteria yang ditentukan peneliti, akhirnya peneliti melakukan penelitian dengan orang yang mengalami gangguan pendengaran. Meskipun informan memiliki keterbatasan dalam pendengaran, informan tersebut tetap menggunakan media online yang biasa digunakan orang normal sebagai salah satu sarana berkomunikasi dengan sesama penyandang tunarungu.

Peneliti dikenalkan dengan informan melalui Topan (penyandang tunarungu) dengan menemuinya di tempat dia bekerja yaitu SLB SAMANTHA. Setelah Peneliti bertemu dengan Topan, peneliti dikenalkan dengan Pak Dede selaku kepala sekolah di SLB SAMANTHA tersebut. Pak Dede mengenalkan

kepada peneliti mengenai organisasi GERKATIN sebagai organisasi yang aktif dalam segala aktifitas penyandang tunarungu untuk mendapatkan hak yang sama dengan orang normal.

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan komunikasi melalui whatsapp. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan key informan dengan di bantu oleh Luluk sebagai penerjemah bahasa isyarat. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti menyampaikan pertanyaan kepada Luluk yang nantinya akan disampaikan kepada informan dengan menggunakan bahasa isyarat bekitupun sebaliknya dari informan menyampaikan jawaban menggunakan bahasa isyarat kepada Luluk yang kemudian disampaikan kepada peneliti sendiri. Peneliti juga merekam serta mendokumentasikan wawancara dengan menggunakan bantuan handphone. Wawancara dengan informan dilakukan di SOBAHOLIC yang dijadikan sebagai tempat kumpul anggota GERKATIN.

Penelitian ini membahas tentang proses komunikasi yang terjadi antara penyandang tunarungu melalui video call. Komunikasi antarpribadi pada interaksi yang terjadi melalui video call sebagai pedoman peneliti untuk mengetahui komunikasi nonverbal yang terjadi antara penyandang tunarungu dengan hambatan-hambatan serta faktor pendukung selama interaksi melalui video call berlangsung.

Sedangkan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead sebagai proses pemaknaan bahasa isyarat yang digunakan oleh informan selama interaksi yang terjadi melalui video call.

4.5 Hasil Penelitian

4.5.1 Komunikasi Antarpribadi Penyandang Tunarungu

Komunikasi adalah sebuah proses pengiriman pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan agar sesama anggota yang berkomunikasi dapat memberikan umpan balik atau feedback secara langsung dan umpan balik seketika.

Dengan berkembangnya teknologi informasi, komunikasi dapat dilakukan melalui tempat yang berbeda. Seperti halnya video call, yang kini sudah banyak masyarakat yang menggunakan hand phone yang memiliki fitur video call sebagai sarana berkomunikasi dengan teman-temannya. Namun lain halnya dengan penyandang tunarungu, mereka berbeda dengan komunikasi normal pada umumnya. Sebab, penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran, sehingga menyulitkan mereka dalam melakukan proses umpan balik dan memaknai isi pesan yang terkandung dalam sebuah informasi. Dalam komunikasi antarpribadi dimana pesan terkirim dari pengirim dan penerima keduanya sama-sama berperan ganda menjadi pembicara dan pendengar. Oleh karena itu penulis meneliti lebih dalam proses interaksi yang berlangsung bagi penyandang tuna rungu agar mengetahui faktor hambatan serta pendukung yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam proses komunikasinya.

Komunikasi antarpribadi menjadi proses komunikasi yang sangat lazim dilakukan bagi semua orang. Begitu juga dengan penyandang tunarungu. Melalui komunikasi antarpribadi nonverbal, mereka dapat menyampaikan

pesan secara langsung dan lebih mudah dalam memahami makna dan isi pesan yang terkandung pada pesan yang disampaikan. Komunikasi yang berlangsung bagi penyandang tunarungu dengan menggunakan bahasa nonverbal menjadi sebuah bantuan dari komunikasi yang dilakukan. Karena bahasa nonverbal adalah salah satu bentuk pengganti kalimat verbal seperti ucapan yang kurang jelas dalam proses komunikasi.

Dalam hal ini peneliti melihat dari hasil analisis selama wawancara berlangsung bahwa penyandang tunarungu lebih memilih berkomunikasi dengan komunikasi nonverbal sebagai salah satu fungsi sebagai substitusi yakni dimana perilaku nonverbal dapat mengganti perilaku verbal, jadi tanpa kita berbicara dengan orang lain maka kita dapat berinteraksi melalui pesan nonverbal. Komunikasi nonverbal yang digunakan memberi pengertian atau maksud yang ingin disampaikan seperti halnya komunikasi verbal yang biasa digunakan pada umumnya, sesuai dengan hasil wawancara dengan Nanda mengatakan bahwa:

“Bahasa isyarat yang kita pakai sehari-hari ialah BISINDO. Kita (teman-temannya), untuk komunikasi sudah saling memahami maksud atau isi pesan yang disampaikan seperti non-tunarungu berkomunikasi.”

Komunikasi selalu dihubungkan dengan bahasa, bahasa pada komunikasi merupakan media penting yang digunakan untuk menyampaikan pesan agar maksud dan tujuannya tersampaikan. Menurut Joseph A. Devito, mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses pengiriman dan

penerimaan pesan antara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan adanya umpan balik atau *feedback*.

Berdasarkan definisi diatas penulis memandang bahwa suatu proses informasi dan pesan diperlukan sebuah media bahasa baik itu secara verbal maupun non-verbal. Karena dengan perbedaan bahasa yang tidak di mengerti maka pesan yang tersampaikan akan memiliki makna berbeda dari yang disampaikan. Bagi penyandang tuna rungu komunikasi bukan hanya saja berfungsi sebagai alat bantu dalam proses komunikasi, akan tetapi dapat memberikan ruang menyampaikan perasaan dan makna dibalik tujuan pesan.

Komunikasi yang digunakan bagi penyandang tuna rungu melalui komunikasi antarpribadi nonverbal yang berupa kenesik atau semacam gerakan tubuh mereka, secara tidak langsung mereka mengisyaratkan bahwa komunikasi yang mereka lakukan dalam keseharian mereka lebih banyak melakukannya dengan pemahaman bagi pihak lawan bicara yakni pemahaman pesan dari makna yang disampaikan melalui pesan nonverbal mereka, baik pesan yang berbentuk gerak tubuh, tangan, mimik wajah, dan ekspresi selama proses komunikasi berlangsung. Seperti gerakan tangan yang tidak pernah berhenti dilakukan selama proses komunikasi berlangsung.

Komunikasi dapat terbentuk karena adanya proses dan begitu pula proses terbentuk karena adanya pemahaman dari dalam diri. Sebab pesan komunikasi yang disampaikan akan mudah terbentuk apabila kita dapat memaknai maksud dan tujuan yang menjadi peran penting dalam proses komunikasi. Jika dilihat dari sisi sosial komunikasi menjadi sebuah aktivitas rutin yang dilakukan semua

orang termasuk penyandang tuna rungu. Sebab tanpa adanya komunikasi seseorang akan merasakan ketidakbahagiaan karena mereka tidak dapat membagi rasa senang dan sedih serta saling membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat dari pentingnya komunikasi, komunikasi bisa memberikan isyarat bahwa komunikasi penting dalam membentuk konsep diri, dan untuk kelangsungan hidup seseorang dalam memperoleh kebahagiaan. Jadi lewat komunikasi kita dapat bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Sesuai dengan karakteristik komunikasi, komunikasi mempunyai karakteristik sebagai suatu proses, yakni dimana komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan dan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sesuai dengan karakteristik tersebut komunikasi dilakukan untuk proses pendekatan sosial dan interaksi yang dilakukan dalam kurun waktu yang lama. Karena komunikasi akan mengalami perubahan dan akan berlangsung secara terus-menerus. Sebab manusia akan terus membutuhkan komunikasi sebagai alat penyalur perasaan dan pikiran seseorang.

Proses komunikasi yang berlangsung melibatkan diri sebagai subjek yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Sebab dari dirilah yang dapat mempengaruhi lawan bicara dalam komunikasi. Begitu juga yang dilakukan penyandang tuna rungu, sebelum pesan yang terkirim melalui bahasa isyarat mereka meyakinkan bahwa diri mereka terlibat langsung dalam pemaknaan

yang ditimbulkan dari pesan yang disampaikan dan di respon balik oleh lawan bicaranya.

Penggunaan bahasa isyarat dan simbol menjadi keunikan sendiri bagi penyandang tunarungu dari komunikasi pada umumnya, sebab komunikasi yang dilakukan melalui video call ini menggunakan bahasa verbal dan nonverbal sebagai sumber pemaknaan pesan yang disampaikan yang dimaksud dengan komunikasi verbal pada penyandang tunarungu adalah segala bentuk kalimat yang terucap dari mimik mulut, meski kalimat yang terucap tidak jelas sebagaimana makna kalimat verbal menurut pengertiannya. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Luluk, ia mengatakan:

“Memang bahasa isyarat terlihat sulit untuk dipahami banyak orang tapi kita berusaha untuk bisa dipahami orang lain dengan bahasa isyarat sama simbol, buat ngeyakinin lawan bicara kita sendiri harus bener-bener yakin sama pesan yang kita samapaikan

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal dengan bahasa isyarat dan simbol tertentu tidak selamanya dapat membantu proses komunikasi. Fungsi dari diri sendiri menjadi penting dalam pembentukan makna terhadap pesan yang ingin disampaikan dalam proses interaksi yang sedang berlangsung. Diri menjadi fungsi yang melibatkan antara tindakan dan kata hati. Karena keduanya berjalan secara bersamaan dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Sehingga pesan komunikasi yang berlangsung antara penyandang tuna rungu dapat berlangsung dengan baik.

Bagi penyandang tunarungu bahasa isyarat yang diterapkan bagi penyandang tuna rungu, yakni SIBI dan BISINDO. Keduanya memiliki fungsi yang sama, yakni untuk berkomunikasi melalui gerak tangan serta bahasa tubuh yang digunakan. Namun, dalam penggunaan dan pemaknaan keduanya jelas berbeda. SIBI dalam penggunaan dan pemaknaan yang ada dalam gerakannya lebih jarang digunakan oleh penyandang tunarungu pada informan penelitian ini. Sebab gerakan yang digunakan harus di hafal dan pembentukan kalimat yang dimaksud terlalu lama untuk disampaikan. Sedangkan BISINDO penggunaan dan gerakannya yang dilakukan lebih nyaman dan efisien menurut Nanda, karna penggunaan bahasa isyara BISINDO meliki makna sehari-hari dan lebih mudah di pahami. Seperti yang dikatan Nanda dan Elda bahwa:

“kita menggunakan bahasa isyarat BISINDO karna BISINDO lebih nyaman untuk digunakan, juga mudah untuk di pahami. Soalnya kalau menggunakan bahasa isyarat SIBI itu harus menghafal dan pembentukan katanya terlalu baku.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada dua penyandang tunarungu yaitu Nanda dan Elda diketahui bahwa mereka lebih banyak menggunakan bahasa isyarat BISINDO karena mudah dalam penyampaiannya.

Keterbatasan yang dimiliki penyandang tunarungu dalam melakukan komunikasi tidak memberikan batasan kepada mereka dalam melakukan kegiatan sosial. Sebab di organisasi GERKATIN ini sering melakukan kegiatan-kegiatan seperti gathering, sosialisasi tentang hak penyandang disabilitas, serta melakukan komunikasi melalui video call seperti halnya orang

pada umumnya. Dari hasil wawancara dengan Luluk, diketahui bahwa para penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendapatkan informasi. Hal ini pun ditegaskan dengan jawaban hasil wawancara dengan semua informan. Mereka mengatakan:

“Kami sebagai penyandang tunarungu sedikit lebih lambat dalam mendapatkan informasi dari dunia luar (dunia luar yang dimaksud dunia nontunarungu). Karena bahasa yang digunakan tidak bisa kita pahami betul tanpa adanya penerjemah bahasa verbal menjadi bahasa isyarat. Namun jika informasi yang beredar di dunia kami (dunia kami yang dimaksud ialah dunia tunarungu) biasanya kami dapat dari group whatsapp.”

Menurut Nanda dan teman-temannya penyandang tuna rungu tidak lah mudah dalam melakukan komunikasi, seperti halnya ketika menghadapi orang dengar mereka merasa kesulitan dalam menerima informasi atau pesan pesan yang di sampaikan jika tanpa menggunakan alat bantu seperti tulisan atau ketikan pada hand phone.

Penggunaan alat bantu seperti tulisan atau ketikan pada handphone dalam interaksi yang dilakukan bagi penyandang tunarungu akan lebih memudahkan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial selain penyandang tunarungu.

Bentuk dari sebuah proses adalah bagaimana seseorang penyandang tunarungu dapat melakukan interaksi sebagai sebuah proses sosial, karena dengan adanya interaksi yang dilakukan penyandang tunarungu akan lebih mudah menyatu dengan masyarakat. Bentuk dari interaksi sosial menurut persepektif sosiologi dapat dibangun melalui kerjasama dan bahkan dapat

berbentuk semacam pertikaian. Oleh karena itu fungsi dari komunikasi antarpribadi yang dibangun akan mudah berlangsung dan dapat dipahami oleh satu sama lain antara penyandang tunarungu. Jika tunarungu dilihat dari sisi intelegensi baik sisi emosional dan sosial tunarungu dapat dilihat lebih mudah tersinggung apabila pesan yang mereka sampaikan tidak mudah dipahami dengan lawan bicara dengan baik.

Keterbatasan dalam hal pendengaran menjadi salah satu faktor penyandang tunarungu, seseorang yang mempunyai hambatan pada fisik akan lebih mudah tersinggung dan tingkat emosi mereka jauh lebih tinggi dari pada manusia normal pada umumnya.

4.5.2 Interaksionisme Symbolic

Pemaknaan dari jati diri menjadi peran utama yang diungkapkan oleh George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik, Mead memandang bahwa tindakan sosial itu didasarkan pada proses umum yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat di analisis kedalam bagian-bagian tertentu.

Pernyataan dari teori tersebut diketahui bahwa proses komunikasi yang berlangsung secara bersamaan melalui kata hati yang kemudian dibentuk dengan sebuah tindakan yang dapat menjadikan pesan disampaikan dengan makna yang berbeda-beda. Bahasa simbol dan pemaknaan menjadi dua alat penting dalam proses komunikasi yang dilakukan penyandang tunarungu agar

pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan mendapatkan makna yang lebih luas.

Teori interaksionisme simbolik dalam penerapan komunikasi antarpribadi verbal dan nonverbal bagi penyandang tunarungu sangat dibutuhkan dalam pengkonsepan diri. Bagaimana penyandang tuna rungu mengembangkan pesan dan makna melalui bahasa nonverbal yang digunakan agar lawan bicara (komunikasikan) sesama penyandang tunarungu dalam memahami pesan yang disampaikan oleh mereka dengan bahasa isyarat. Makna yang terkandung dalam pesan nonverbal bagi penyandang tunarungu akan muncul selama adanya proses interaksi berlangsung. Dengan menggunakan bahasa nonverbal tersebut maka lawan bicara akan memahami isi pesan yang ditunjukkan dengan gerakan tertentu seperti gerakan kinesik dan ekspresi wajah. Gerakan simbol yang dilakukan penyandang tunarungu akan dapat diartikan melalui interaksi yang mereka lakukan seperti komunikasi antarpribadi. Dimana tunarungu berinteraksi lebih banyak dengan teman mereka sesama penyandang tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat mereka. Dengan demikian, pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan sebagaimana mestinya dengan makna dari komunikasi itu sendiri.

Menurut dari analisis yang penulis lakukan, diketahui bahwa teori interaksionisme simbolik menjadi sumber utama sebagai pemaknaan yang dibuat dengan menggunakan bahasa nonverbal. Dengan begitu penyandang tunarungu dapat mengerti dan memahami dan memberikan *feedback* terhadap pesan yang disampaikan. Bagaimana penyandang tunarungu memaknai pesan

yang diterima serta disampaikan melalui konsep diri mereka dalam memberikan makna dari setiap pesan yang diterimanya. Segala bentuk simbol yang dilihat dari bahasa tubuh dan segala bentuk tindakan yang digunakan dalam interaksi tunarungu akan memiliki makna karena dengan simbol kita dapat mendengar dan memberikan umpan balik dengan kemampuan untuk menyuarakan simbol. Begitu pun penyandang tunarungu dengan pemaknaan serta konsep diri yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan respon positif dalam interaksi yang berlangsung.

Proses yang selanjutnya digunakan dalam proses interaksi tunarungu adalah dengan menggunakan pikiran sebagai alat bantu dalam merepson pesan yang disampaikan. Dimana pikiran menjadi salah satu bentuk dalam proses komunikasi dan pengembangan dari makna yang tersirat melalui bahasa nonverbal. Ketika pesan yang disampaikan akan terdapat perubahan maka disitulah proses berfikir dilakukan oleh penyandang tunarungu. Oleh karena itu analisis pada penelitian ini lebih menekankan pada tingkat pemaknaan dari setiap bahasa yang digunakan oleh penyandang tunarungu. Karena semua tunarungu tidak sama dalam menafsirkan sebuah simbol. Berikut penyandang tunarungu yang penulis teliti:

Nanda mengalami ketulian ketika dia berumur 16 tahun. Nanda menderita ketulian dikarenakan panas yang tinggi dari penyakit gondok yang dialaminya. Dalam berkomunikasi Nanda lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan. Sebab, menurutnya kesulitan

dalam pengucapan verbal menjadi penghambat dalam proses komunikasi. Dan pada wawancara yang dilaksanakan Nanda menyatakan bahwa:

“sebenarnya saya masih bisa menggunakan bahasa verbal atau vokal, tapi saya lebih memilih untuk menggunakan bahasa isyarat. Karena agar lawan bicara mengetahui bahwa saya adalah seseorang yang tuli.”

Nanda dalam berkomunikasi lebih memilih menggunakan bahasa isyarat sebagai identitas diri bahwa Nanda mengalami gangguan pendengaran. Hal ini dilakukannya agar lawan bicara dapat memahami keterbatasan yang dimilikinya.

Seperti yang sudah peneliti jelaskan diatas, penyandang tunarungu di GERKATIN lebih menggunakan komunikasi antarpribadi nonverbal sebagai komunikasi yang digunakan dalam interaksi bagi penyandang tunarungu. Karena bahasa nonverbal menjadi bahasa pengganti dari pesan verbal sehingga pesan yang disampaikan bisa dapat dimengerti dan dipahami bagi lawan bicara yang sama-sama berinteraksi dengan penyandang tunarungu tersebut.

Penggunaan meaning sebagai konsep diri sangat dibutuhkan oleh penyandang tunarungu, sebab diri menjadi hal utama untuk meyakinkan pesan yang ingin disampaikan. Keterbatasan pemahaman pesan yang terdapat pada penyandang tunarungu seperti nanda dan teman-temannya, *language* atau bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi adalah alat yang sangat dibutuhkan bahasa yang bersifat verbal ataupun nonverbal sehingga komunikasi dapat dengan baik memahami isi pesan.

Kekurangan pendengaran yang dialami penyandang tunarungu menjadi hambatan dalam komunikasi *video call* yang dilakukan. Sebab dalam mengutarakan pesan nonverbal masih harus dipertegas dengan alat-alat. Sebagaimana sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh Elda mengatakan bahwa:

“Kalau lawan bicaranya gak ngerti, saya biasanya menggunakan benda di sekitar saya sebagai pengganti maksud perkataan saya yang kurang jelas sama lawan bicara. Dan kalau masih belum ngerti juga saya tulis dikertas atau di ketik pada room chat di whatsapp.”

Komunikasi pada video call yang terjadi antara penyandang tunarungu terkadang menggunakan alat bantu seperti alat tulis, benda-benda, dan kata-kata atau apapun yang dapat digunakan sebagai pengganti pesan yang tidak dipahami atau dimengerti oleh lawan bicara. Sehingga pesan komunikasi dan umpan balik dapat dengan mudah dilakukan. Dan menghasilkan makna yang sesuai dengan harapan dari pembicara. Terkadang pesan yang disampaikan tidak sesuai atau yang lebih dikenal dalam komunikasi antarpribadi gangguan semantik, yakni dimana penafsiran makna pesan yang disampaikan memiliki gangguan baik terhadap komunikator dan komunikannya.

Dalam pesan komunikasi yang tersampaikan makna dan interaksi terus berjalan yang kemudian dipengaruhi adanya interaksi sosial. Keterbatasan yang dimiliki penyandang tunarungu seperti Nanda, Elda, Arbi, dan Jajang menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Meskipun gangguan yang terdapat dalam pesan komunikasi atau yang lebih dikenal

sebagai *noise* inilah yang terkadang menjadi hambatan proses interaksi antara penyandang tunarungu. Namun Nandan dan Elda mengatakan hal ini tidak menjadi ketidak mampuan penyandang tunaurngu dalam melakukan *video call* seperti pada manusia umumnya bahwa:

“Kita sering menggunakan *video call* pake whatsapp untuk berkomunikasi dengan sesama penyandang tunarungu, kadang-kadang kita juga *video call* dengan tunarungu luar daerah yang kita kenal dari medsos.”

Penggunaan teknologi komunikasi seperti *video call* ini merupakan kegiatan komunikasi yang sering dilakukan bagi penyandang tunarungu di organisasi GERKATIN. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama proses penelitian. Komunikasi yang dilakukan antara penyandang tunarungu lainnya menggunakan bahasa nonverbal sebagai bahasa yang digunakan dalam proses interaksinya. Baik ekspresi wajah, gerak tubuh, dan tangan.

Proses analisis yang penulis lakukan dalam proses komunikasi agar dapat mengetahui apakah komunikasi yang dilakukan bersifat antarpribadi atau non-antarpribadi, analisis yang penulis lakukan dengan beberapa pendekatan seperti analisis kultural yang lebih dianalisis dalam komunikasi penyandang tunarungu melalui kata-kata yang mereka gunakan dalam proses interaksi, melalui tindakan dari bahasa tubuh mereka, posur tubuh, gerak suara dan semua makna-makna yang bersifat dari komunkasi yang mereka lakukan.

Sehingga penulis dapat mengetahui tingkat kedekatan komunikasi antarpribadi yang dilakukan penyandang tunarungu melalui video call di GERKATIN Serang. Semua bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh penyandang tunarungu tidak semuanya dapat berbentuk bahasa tubuh dan tanda saja, akan tetapi semacam tindakan dan perbuatan, atau objek sebagai komunikasi nonverbal. hal ini sesuai dengan wawancara dengan Nanda mengatakan bahwa:

“kita gak selalu menggunakan bahasa isyarat, kadang bahasa yang kita gunakan dalam gerakan kita menggunakan tindakan atau barang mati seperti sendok, tv, atau mangkok gitu.”

Dalam hal ini proses komunikasi menjadi penting karena pemaknaan dari konsep diri yang terkonstruksi dengan baik akan menghasilkan komunikasi yang efektif bagi penyandang tunarungu. Sebagaimana yang peneliti jelaskan di atas, bahwa seseorang akan membentuk kesadaran atas keterlibatannya dalam proses komunikasi akan menjadikan diri seseorang akan mudah terkonsep dalam perannya sebagai komunikator atau komunikan. Begitu pula dengan penyandang tunarungu apabila mereka memahami isi pesan dengan menggunakan bahasa akan tersampaikan dengan baik.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa diketahui proses komunikasi yang dilakukan bagi penyandang tunarungu lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal sebagai penunjang dalam berkomunikasi dengan menggunakan jenis kinesik dan ruang sebagai proses interaksi dengan fungsi komunikasi nonverbal bagi penyandang tunarungu sebagai substitusi

yakni dimana pesan nonverbal mewakili bahasa verbal yang kurang jelas dengan menggunakan bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi yang mereka lakukan.

Dari segi intelegensi yang mempengaruhi proses komunikasi bagi penyandang tunarungu sangat penting dengan pengetahuan dan pemahaman dari penggunaan bahasa simbol sebagai pemaknaan dari pesan tersebut. Meskipun bahasa menjadi faktor penghambat dalam komunikasi mereka, dengan adanya bahasa verbal dan nonverbal seperti bahasa isyarat memudahkan mereka dalam melakukan interaksi mereka.

Dan dari segi emosional penyandang tunarungu memiliki sisi emosional mereka cenderung lebih tinggi. karena penyandang tunarungu lebih sulit untuk berinteraksi karena kekurangannya dalam hal mendengar yang mereka alami. Sehingga mereka membutuhkan pemahan pesan yang lebih dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Penyandang tunarungu lebihtertutup dalam hal pergaulan dengan masyarakat yang luas. Sebab, menurut pengakuan Elda mengatakan dalam hasil wawancara bahwa :

“Saya jarang berkomunikasi dengan orang normal, karena biasanya orang normal yang saya ajak bicara menolak atau lebih nggak mau untuk memahami bahasa yang saya gunakan. Contohnya di keluarga saya sendiri, orang tua saya gak mau buat belajar bahasa isyarat. Jadi saya lebih sering berkomunikasi dengan teman sesama penyandang tunarungu.”

Hal ini dibuktikan karena adanya keterasingan yang dirasakan Elda. Sehingga berkomunikasi hanya dengan lingkungan kelompok saja atau sesama penyandang tunarungu, tidak dengan masyarakat yang lebih luas.

4.5.3 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam proses Komunikasi Penyandang Tunarungu

1. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Komunikasi Penyandang Tunarungu melalui Video call

Dalam proses komunikasi penyandang tunarungu tidak selamanya mengalami kelancaran, sebab komunikasi yang normal pada umumnya saja dapat mengalami hambatan, sudah tentu bagi penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran. Sudah tentu ada faktor yang dapat menghambat dalam proses komunikasi. Dalam penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa faktor hambatan dalam proses komunikasi yang berlangsung bagi penyandang tunarungu. Salah satunya adalah gangguan semantic yakni gangguan yang bisa saja terjadi dari komunikator dan komunikan biasanya pesan yang disampaikan penyandang tunarungu dari daerah yang berbeda bisa berbeda makna jika pesan yang sudah tersampaikan kelawan bicaranya.

Dari analisis yang dilakukan penulis terhadap penyandang tunarungu dan berat terhadap faktor penghambat dan pendukung dapat dianalisis melalui beberapa segi yakni, segi intelegensi, segi bahasa dan bicara serta segi emosi dan sosial. Jika dilihat dari segi intelegensi penyandang tunarungu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda, tingkat intelegensi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku serta tingkat emosional mereka, semakin tinggi tingkat intelegensi yang mereka miliki maka akan semakin mudah penyandang tunarungu untuk berkomunikasi dengan sesama penyandang tunarungu lewat video call. Nanda sebagai seseorang yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran mempunyai daya tangkap yang tinggi terhadap pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya yang sesama penyandang tunarungu.

Faktor hambatan pada proses komunikasi yang berlangsung lewat video call menurut ungkapan Nanda dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“kalau untuk hambatan saat komunikasi lewat video call yah singal dan cahaya.karna kita kan berkomunikasi dengan bahasa isyarat yang harus dilihat bukan didengar. Jadi pencahayaan sangat penting buat kita.”

Gangguan yang terjadi pada wawancara diatas adalah gangguan mekanik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Karena gangguan yang terjadi dikarenakan keadaan ruang tidak memiliki

pencapaian yang pas untuk menerangi komunikator dan komunikan saat komunikasi berlangsung.

Selain dari faktor gangguan mekanik, ada faktor hambatan pada penyandang tunarungu yang tidak jauh berbeda dengan pendengaran, serta bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Faktor hambatan jika dilihat dari segi bahasa adalah bahasa verbal dalam bahasa ilmu komunikasi verbal adalah semua kalimat yang terucap melalui kata-kata. Namun bagi penyandang tunarungu kalimat verbal tidak ubahnya dengan ucapan yang tidak jelas sehingga memaksakan penyandang tunarungu menggunakan bahasa nonverbal sebagai alat bantu dalam berkomunikasi.

Bahasa nonverbal yang dimaksud disini bagi penyandang tunarungu yakni gerak tubuh yang meliputi gerak tangan, mimik wajah, ekspresi dan kontak mata. Hal tersebut termasuk kedalam bentuk kinesik. Yang digunakan selama komunikasi berlangsung lewat video call bahasa nonverbal bagi penyandang tunarungu adalah sebuah alat pendukung dalam proses komunikasi. Sebab tanpa bahasa nonverbal akan sulit bagi penyandang tunarungu melakukan komunikasi. Arbi dan Jajang mengakui bahwa pemahaman makna bahasa nonverbal sangat dibutuhkan saat sedang komunikasi lewat video call, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“kita juga sering salah paham sama pesan yang disampaikan, apalagi kita jarang berkomunikasi dengan orang tersebut. Soalnya bahasa isyarat yang digunakan penyandang tunarungu memiliki gerakan yang sama tapi mengandung makna yang berbebeda.”

Gangguan yang terjadi pada hasil wawancara diatas merupakan gangguan semantik. Gangguan semantik adalah gangguan pada pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Biasanya hal ini terjadi dalam konsep atau makna yang diberikan pada komunikator yang lebih banyak gangguan semantic dalam proses pesannya.

Faktor hambatan yang selanjutnya dilihat dari segi sosial, faktor sosial dapat mempengaruhi keterbatasan dalam berkomunikasi. Karena tunarungu memiliki kekurangan dari segi pendengaran maka keterasingan pun dirasakan oleh penyandang tunarungu sebab tidak semua masyarakat mampu berkomunikasi dengan baik terhadap tuna rungu. Peneliti mengamati selama proses wawancara di SOBAHOLIC, Nanda dan teman-teman kurang begitu memperhatikan keadaan sekitar karena mereka sedang asik berbincang dengan menggunakan bahasa isyaratnya sampai peneliti menepuk pundak Jajang yang sedang memperhatikan Elda bicara. Dapat diketahui bahwa pada proses terjadinya komunikasi komunikator dan komunikan akan fokus terhadap gerak tubuh atau bahasa isyarat yang disampaikan selesai tanpa memperhitungkan keadaan sekitarnya.

Faktor hambatan *noise* atau yang disebut gangguan suara, penghambat ini bisa berupa suara-suara gaduh atau perilaku dari pihak lawan bicara selama proses komunikasi berlangsung. Gangguan ini sering terjadi pada proses komunikasi lainnya yang berbentuk verbal bagi orang normal. Namun, penyandang tuna rungu juga mengalami gangguan *noise* sebagai salah satu faktor penghambat dalam proses komunikasi, sebagai contoh kehadiran orang ketiga dalam proses interaksi berlangsung. Pesan dan interaksi yang dilakukan akan berhenti dan akan adanya pemutusan pesan dari salah satu pihak penyandang tuna rungu yang sedang melakukan interaksi.

Menurut analisis penulis dalam proses wawancara yang dilakukan bahwa terdapat hambatan komunikasi melalui *noise* yakni gangguan yang disebabkan adanya pihak ketiga atau suara gaduh dalam sebuah interaksi yang dilakukan penyandang tuna rungu selama proses komunikasi lewat video call berlangsung menurut ungkapan Nanda mengatakan bahwa:

“kadang pas kita sedang menyampaikan pesan itu gak dapet respon balik, dan pasti itu terjadi karna ada pihak ketiga ya kaya temen ikut nimbrung ngomong gitu, pasti bahasan kita yang sebelumnya sudah beda atau gangguan lain seperti serangga, kaya gak sengaja saya melihat kecoa terus saya lari meninggalkan hand phone saya.”

Bahwa kehadiran orang ketiga juga dapat mengubah sebuah interaksi yang sedang berlangsung antara dua orang penyandang

tunarungu. Oleh sebab itu faktor hambatan ini harus dihindari agar kesalah pahaman terhadap pesan yang sampaikan dapat terhindarkan.

2. Faktor Pendukung dalam Komunikasi Antarpribadi Penyandang Tuna Rungu

Faktor pendukung dalam komunikasi antar pribadi nonverbal penyandang tuna rungu menurut analisis peneliti yang sesuai dengan hasil temuan data terdapat dalam bahasa isyarat dan simbol. Komunikasi antarpribadi nonverbal tuna rungu sudah jelas lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dengan bantuan beberapa simbol pengenal sebagai proses interaksi yang mereka lakukan. Sebab, komunikasi yang mereka lakukan jika hanya mengandalkan bahasa verbal maka mereka akan mengalami hambatan sebab bahasa nonverbal salah satu bahasa atau sebagai alat pembantu dalam proses interaksi mereka.

Sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan oleh Elda:

“kalau lewat video call kan kita udah pasti beda tempat, jadi kalau ada bahasa isyarat yang gak dimengerti kita biasanya pake simbol-simbol dari benda yang ada di sekitar kita.”

Simbol dan bahasa isyarat tertentu dalam mengenali sebuah benda atau sebagai ungkapan verbal memanglah tidak mudah untuk dipahami tanpa adanya persamaan makna dalam arti sebuah benda

tersebut. Namun jika sesama penyandang tuna rungu sering melakukan interaksi secara terus menerus maka akan paham dengan sendirinya maksud dari bahasa isyarat atau benda yang disampaikan selama proses interaksi berlangsung.

Bahasa isyarat sebagai media pendukung dalam proses komunikasi nonverbal saat interaksi pada video call sedang berlangsung telah menjadi kemudahan dalam memahami isi pesan yang disampaikan. Ada faktor-faktor pendukung lain dalam proses komunikasi nonverbal penyandang tuna rungu diantaranya bahasa isyarat dan simbol yang meliputi gerak tubuh, mimik wajah, ekspresi, vokalik dan gerak mata.

Selain faktor-faktor diatas pada penelitian ini peneliti menemukan satu faktor yang dianggap memang memiliki peran terhadap jalannya komunikasi antarpribadi melalui video call ini. Faktor pendeukung tersebut ialah aplikasi dan hand phone yang digunakan, karena pada hasil wawancara yang peneliti lakukan, seluruh informan mengatakan bahwa:

“Selain bahasa BISINDO yang kita gunakan, hand phone sama apalikasi yang kita pakai juga berpengaruh terhadap lancar atau tidaknya komunikasi yang terjadi. Missal aplikasi yang dipakai line, itu pasti video callnya patah-patah. Berbeda jika menggunakan whatsapp, saat video call itu sangat lancar.”

Dari pernyataan pada wawancara yang dilakukan dapat dilihat bahwa penentuan aplikasi yang digunakan pun mempengaruhi faktor

keberhasilan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh penyandang tuna rungu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan data maka penulis menyimpulkan tentang komunikasi antarpribadi penyandang tuna rungu melalui video call di GERKATIN Serang, penulis mempunyai kesimpulan :

1. Komunikasi yang digunakan dalam interaksi bagi penyandang tuna rungu menggunakan komunikasi antarpribadi nonverbal dengan menggunakan tiga prinsip dari teori interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh Georege Herbert Mead yakni meaning, language dan thought atau mind. Dengan tiga dasar prinsip tersebut diketahui bahwa pengkonsepan diri dari penyandang tuna rungu seperti Nanda, Elda, Jajang, dan Arbi melakukan komunikasi dengan penggunaan makna bahasa nonverbal mereka untuk memahami makna serta didukung dengan pikiran sebagai proses berfikir dalam sebuah interaksi. Serta bagaimana bahasa nonverbal yang mereka gunakan untuk memahami makna dari pesan yang disampaikan oleh lawan bicara mereka. Yang kemudian pesan yang mereka terima dapat dipahami kembali dengan menggunakan thought untuk berpikir dari hasil proses pesan tersebut. Komunikasi yang digunakan penyandang tunarungu ialah menggunakan kinesik dan ruang. Dimana penggunaan bahasa tubuh

seperti gerak tangan dan ekspresi wajah sangat dibutuhkan dalam proses komunikasi bagi penyandang tuna rungu. Dalam proses komunikasi penyandang tuna rungu di GERKATIN Serang menggunakan bahasa isyarat BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Mereka menganggap penggunaan bahasa isyarat BISINDO lebih cepat dan efisien penggunaannya karena bahasa isyarat yang disampaikan dekat dengan karakter dari lingkungan sehari-hari.

2. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling efektif digunakan dalam interaksi penyandang tuna rungu dalam menunjang komunikasi mereka, sebab dengan penggunaan bahasa simbol dan makna realitas pesan yang tersampaikan akan dapat diterima dengan baik serta feedback yang dapat di mengerti.
3. Faktor hambatan dari komunikasi antar pribadi melalui video call yang dilakukan penyandang tuna rungu GERKATIN Serang terletak pada gangguan komunikasi semantik. Gangguan ini berupa gangguan pada pesan yang disampaikan atau pesan yang diterima memiliki perbedaan makna jika komunikasi yang dilakukan penyandang tuna rungu yang berbeda wilayahnya atau dengan penyandang tuna rungu yang baru dikenal. Namun gangguan yang terjadi pada komunikasi antarpribadi yang terjadi lewat video call tidak hanya pada segi bahasanya saja, namun pencahayaan serta pemilihan aplikasi yang digunakan pun dapat mempengaruhi lancar atau tidaknya proses komunikasi yang terjalin sebagaimana mestinya.

Dalam hal ini teori dalam hal ini teori interaksionisme simbolik mengambil peran penting dalam pembentukan makna pada proses interaksi yang dilakukan penyandang tuna rungu melalui konsep dasar diri sebagai penentuan sikap dalam berkomunikasi yang kemudian dilanjutkan dengan language sebagai simbol atau pemaknaan dari bahasa yang digunakan dengan peran thought sebagai proses berpikir dari sebuah pemaknaan yang dibuat. Dengan begitu pesan yang tersampaikan serta interaksi yang berlangsung dapat memudahkan tujuan serta memberikan efek dan feedback yang baik bagi pembicara dan pendengar.

5.2 Saran

1. Bagi penyandang tuna rungu dalam interaksinya atau komunikasi sehari-hari sebaik menggunakan bahasa nonverbal atau bahasa isyarat yang dapat dengan mudah dipahami baik sesama penyandang tuna rungu maupun non tuna rungu. Agar proses komunikasi nantinya tidak hanya pada kelompok sesama penyandang tuna rungu saja, sehingga kebutuhan informasi yang di dapat akan lebih baik guna melangkapi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.
2. Penggunaan alat komunikasi seperti hand phone sebaiknya digunakan untuk melakukan interaksi dengan selain tuna rungu, karna pada fitur whatsapp memiliki room chat yang dimana penyandang tuna rungu dan non tuna rungu dapat berkomunikasi melalui ketikan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Devito, Joseph, A. *Komunikasi Antarmanusia*, (PT. Karisma Publishing Group, Pamulang Tangerang Selatan, 2011).
- Effendi, Onong. 1994. *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,
- Jalaludin Rakhmat, 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta . Kencana Prenada Media Group
- Littlejhon, W Stephen, *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*, (Selemba Humanika, Jakarta, 2010)
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. : PT. Remaja Rosdakarya,
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. : PT. Remaja Rosdakarya,
- P, Ekmen,dkk, *Semiotika* (Kencana Prenada Group, Jakarta, 1969).
- Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologi*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009).
- Suranto AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian* Bandung: Alfabeta
- Winarsih Murni, *Pembinaan Tuna Rungu dalam Lingkungan Sosial*, (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2007)

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA
KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANTARA PENYANDANG
TUNARUNGU MELALUI VIDEO CALL

1. Bagaimana komunikasi nonverbal yang digunakan dalam interaksi sehari-hari?
2. Bagaimana jika teman (tuna rungu) yang diajak bicara melalui video call tidak memberikan tanggapan?
3. Bagaimana mengatasi kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh teman ketika berkomunikasi melalui videocall?
4. Adakah kesulitan dalam menggunakan bahasa nonverbal dalam interaksi sehari-hari bagi penyandang tuna rungu?
5. Adakah kesulitan dalam komunikasi menggunakan bahasa isyarat atau bahasa nonverbal selama proses video call berlangsung?
6. Bagaimana bentuk kesulitan yang dirasakan selama proses komunikasi melalui video call berlangsung?
7. Apakah ada alat yang digunakan selain menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi bagi penyandang tuna rungu?

PEDOMAN OBSERVASI
KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANTARA PENYANDANG
TUNARUNGU MELALUI VIDEO CALL

Sumber : Penyandang Tunarungu GERKATIN Serang

Lokasi :

1. Cara berkomunikasi penyandang tunarungu
2. Hubungan penyandang tunarungu dalam lingkungannya
3. Aktifitas penyandang tunarungu menggunakan aplikasi whatsapp
4. Aktifitas penyandang tunarungu dalam berkomunikasi melalui video call
5. Keterlibatan penyandang tunarungu dalam interaksi yang berlangsung

WAWANCARA PENELITIAN

Pewawancara : Teguh Nugraha
Narasumber : Elda (Penyandang Tuna Rungu)
Pelaksanaan Wawancara : Hari : Sabtu 24 Maret 2018
Pukul : 22:00 s/d selesai
WIB
Tempat : SOBAHOLIC

T : Bagaimana komunikasi nonverbal yang digunakan dalam interaksi sehari-hari?

J : kalau saya berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat karna seperti yang kaka tau saya punya kekurangan di pendengaran, jadi buat ngobrol sama orang saya pake bahasa isyarat

T : Bagaimana jika teman (tuna rungu) yang diajak bicara melalui video call tidak memberikan tanggapan?

J : biasanya kalau lawan bicara di video call gak ngasih tanggapan itu karna dia gak paham sama bahasa isyarat yg saya pake. Saya kan lebih sering pake bahasa

isyarat BISINDO, mungkin lawan bicara saya kurang begitu paham sama gerakan bahasa isyarat saya

T : Bagaimana mengatasi kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh teman ketika berkomunikasi melalui videocall?

J : yah paling pake benda di sekitar saya, atau kalau masih dirasa belum jelas juga saya chat langsung orangnya, kan sekarang bisa di whatsapp buat video callan sambil chat.

T : Adakah kesulitan dalam menggunakan bahasa nonverbal dalam interaksi sehari-hari bagi penyandang tuna rungu?

J : kalau untuk kesulitan sesama penyandang tuna rungu sih gak ada yah, tapi kalau buat bicara dengan orang dengar yah pasti banyak kesulitan. Apalagi orang dengar tersebut tidak mau belajar bahasa isyarat.

T : Adakah kesulitan dalam komunikasi menggunakan bahasa isyarat atau bahasa nonverbal selama proses video call berlangsung?

J : pas lagi video call sama teman yang sering ngobrol sih gak ada kendala yah, soalnya kita udah paham sama maksud dari gerak tubuh lawan bicara kita. Tapi kalau sama penyandang tuna rungu yang baru kenal atau beda daerah pasti ada perbedaan sama gerak bahasa isyaratnya, itu yang bikin sulitnya

T : Bagaimana bentuk kesulitan yang dirasakan selama proses komunikasi melalui video call berlangsung?

J : Bentuk kesulitannya pasti kalau saya sama lawan bicara saya kurang pencahayaan, kalau gelap kan saya gak bisa lihat gerakan dari lawan bicara saya. Terus sama kalau singal mulai macet-macetan. Itu pasti saya atau dia minta ulang tadi menyampaikan apa

T : Apakah ada alat yang digunakan selain menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi bagi penyandang tuna rungu?

J : kalau gak pake bahasa isyarat yah tulisan. Kalau buat bicara seperti orang dengar kami gak bisa.

T : Bagaimana respon yang diberikan saat proses interaksi melalui video call berlangsung lawan bicara tidak memahami isi pesan yang disampaikan?

J : sedikit kesel sih, apalagi saya haru mengulangnya sampai 3 kali, tapi kesalnya gak sampe marah-marah. kalau lewat video call kan kita udah pasti beda tempat, jadi kalau ada bahasa isyarat yang gak dimengerti kita biasanya pake simbol-simbol dari benda yang ada di sekitar kita

T : Apakah komunikasi yang dilakukan dalam video call selalu dengan penyandang tuna rungu?

J : Saya jarang berkomunikasi dengan orang normal, karena biasanya orang normal yang saya ajak bicara menolak atau lebih nggak mau untuk memahami bahasa yang saya gunakan. Contohnya di keluarga saya sendiri, orang tua saya gak mau buat belajar bahasa isyarat. Jadi saya lebih sering berkomunikasi dengan teman sesama penyandang tunarungu.

WAWANCARA PENELITIAN

Pewawancara : Teguh Nugraha
Narasumber : Nanda (Penyandang Tuna Rungu / Ketua GERKATIN Serang)
Pelaksanaan Wawancara : Hari : Sabtu 24 Maret 2018
Pukul : 22:00 s/d selesai
WIB
Tempat : SOBAHOLIC

T : Apa itu GERKATIN?

J : (FOTO MELALUI WHATSAPP)

T : Bagaimana jika teman (tuna rungu) yang diajak bicara melalui video call tidak memberikan tanggapan?

J : Bahasa isyarat yang kita pakai sehari-hari ialah BISINDO. Kita (teman-temannya), untuk komunikasi sudah saling memahami maksud atau isi pesan yang disampaikan seperti non-tunarungu berkomunikasi.

T : Apakah ada alat yang digunakan selain menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi bagi penyandang tuna rungu?

J : untuk alat kita gak ada yah, kita menggunakan bahasa isyarat BISINDO . karna BISINDO lebih nyaman untuk digunakan, juga mudah untuk di pahami. Soalnya kalau menggunakan bahasa isyarat SIBI itu harus menghafal dan pembentukan katanya terlalu baku

T : adakah kesulitan bagi penyandang tuna rungu dalam mendapatkan informasi dari lingkungan atau media-media penyedia informasi?

J : Kami sebagai penyandang tunarungu sedikit lebih lambat dalam mendapatkan informasi dari dunia luar (dunia luar yang dimaksud dunia nontunarungu). Karna bahasa yang digunakan tidak bisa kita pahami betul tanpa adanya penerjemah bahasa verbal menjadi bahasa isyarat. Namun jika informasi yang beradar di duni kami (dunia kami yang dimaksud ialah dunia tunarungu) biasanya kami dapat dari group whatsapp.

T : Bagaimana komunikasi nonverbal yang digunakan dalam interaksi sehari-hari?

J : sebenarnya saya masih bisa menggunakan bahasa verbal atau vokal, tapi saya lebih memilih untuk menggunakan bahasa isyarat. Karena agar lawan bicara mengetahui bahwa saya adalah seseorang yang tuli.

T : Bagaimana jika lawan bicara tidak memahami maksud pesan yang disampaikan saat sedang melakukan video call?

J : Kalau lawan bicaranya gak ngerti, saya biasanya menggunakan benda di sekitar saya sebagai pengganti maksud perkataan saya yang kurang jelas sama lawan bicara. Dan kalau masih belum ngerti juga saya tulis dikertas atau di ketik pada room chat di whatsapp.

T : Apakah ada alat yang digunakan selain menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi bagi penyandang tuna rungu?

J : kita gak selalu menggunakan bahasa isyarat, kadang bahasa yang kita gunakan dalam gerakan kita menggunakan tindakan atau barang mati seperti sendok, tv, atau mangkok gitu.

T : Hambatan apa saja yang terjadi selama proses komunikasi pada video call berlangsung?

J : kalau untuk hambatan saat komunikasi lewat video call yah signal dan cahaya.karna kita kan berkomunikasi dengan bahasa isyarat yang harus dilihat bukan didengar. Jadi pencahayaan sangat penting buat kita

T : Bagaimana respon yang diberikan saat proses interaksi melalui video call berlangsung lawan bicara tidak memahami isi pesan yang disampaikan?

J : kadang pas kita sedang menyampaikan pesan itu gak dapet respon balik, dan pasti itu terjadi karna ada pihak ketiga ya kaya temen ikut nimbrung ngomong gitu, pasti bahasan kita yang sebelumnya sudah beda atau gangguan lain seperti serangga, kaya gak sengaja saya melihat kecoa terus saya lari meninggalkan hand phone saya

T : Adakah alat pendukung dalam komunikasi yang berlangsung melalui video call?

J : Selain bahasa BISINDO yang kita gunakan, hand phone sama aplikasi yang kita pakai juga berpengaruh terhadap lancar atau tidaknya komunikasi yang terjadi. Missal aplikasi yang dipakai line, itu pasti video callnya patah-patah. Berbeda jika menggunakan whatsapp, saat video call itu sangat lancar.”

HASIL OBSERVASI

No	Aspek yang diamati	Deskripsi
1	Cara berkomunikasi penyandang tunarungu	Informan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat BISINDO. Dan komunikasi yang terjadi pada penyandang tunarungu seperti komunikasi pada orang normal pada umumnya namun perbedaanya tidak ada suara yang dikeluarkan dari pita suara.
2	Hubungan penyandang tunarungu dalam lingkungannya	Sikap masing-masing individu terlihat sangat dekat dengan interaksi yang begitu sering saat mereka bertemu
3	Aktifitas penyandang tunarungu menggunakan aplikasi whatsapp	Terlihat Nanda lebih sering menggunakan aplikasi whatsapp untuk menghubungi teman-temannya
4	Aktifitas penyandang tunarungu dalam berkomunikasi melalui video call	Nanda yang sedang menghubungi Elda dengan menggunakan video call dari whatsapp terlihat sangat aktif dalam interaksi yang berlangsung
5	Keterlibatan penyandang tunarungu dalam interaksi yang berlangsung	Nanda, Arbi, Elda dan Jajang saling terkait dalam interaksi yang terjadi saat observasi dilakukan

DOKUMENTASI WAWANCARA



Bersama Luluk sebagai penerjemah bahasa isyarat



Foto saat Luluk sedang menerjemahkan perkataan peneliti ke bahasa isyarat



Nanda dan elda